



**STUDI KOMPARASI KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *NHT* DAN *MAM* TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS III
SD NEGERI KAUMAN 2 DAN 5 KABUPATEN
BATANG**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Maulida Putri
1401415447

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**STUDI KOMPARASI KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN *NHT* DAN *MAM* TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS SISWA KELAS III
SD NEGERI KAUMAN 2 DAN 5 KABUPATEN
BATANG**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Maulida Putri
1401415447

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Maulida Putri

NIM : 1401415447

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

Judul : “Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *NHT*
dan *MAM* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri
Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang”

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 17 Juni 2019



Maulida Putri

1401415447

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang berjudul “Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *NHT* dan *MAM* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang” atas nama,

Nama : MAULIDA PUTRI

NIM : 1401415447

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SI

telah direvisi sesuai saran pembimbing dan disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

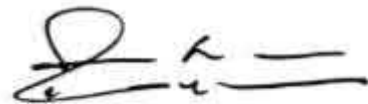
Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal,



Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Tegal, 17 Juni 2019

Dosen Pembimbing



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
NIP. 19630923 198703 1 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *NHT* dan *MAM* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang" karya,

Nama : MAULIDA PUTRI

NIM : 1401415447

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 29 Juli 2019.

Semarang, 29 Juli 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II



Mur Fatimah, S.Pd..M.Pd.

NIP 19761004 200604 2 001



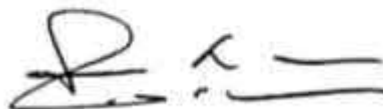
Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001
Penguji I



Drs. Noto Suharto, M.Pd.

NIP 19551230 198203 1 001

Penguji III



Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

NIP 19630923 198703 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah : 5)
- Ilmu itu diperoleh dari lidah yang gemar bertanya serta akal yang selalu berpikir. (Abdullah bin Abbas)
- Life is like riding bicycle. To keep your balance, you must keep moving (Albert Einstein).
- Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik. (Evelyn Underhill)
- Menunda pekerjaanmu sama dengan menunda masa depanmu. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tuaku Ibu Nurul Wijayanti, dan Bapak Sahur serta kakakku Nisa dan adikku Alfath.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *NHT* dan *MAM* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa’i RC. M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian.
5. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.
6. Drs. Noto Suharto, M.Pd., dan Mur Fatimah, S.Pd, M.Pd., Dosen penguji yang telah memberi masukan dan saran dalam penyusunan skripsi.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

8. Staff Tenaga Kependidikan UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi.
9. Kepala Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Korwil Kecamatan Batang Kabupaten Batang yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian.
10. Uswatun Hasanah, S.PdI., M. Syarifudin, M.Pd.I., Sri Mundiasih, S.Pd., Kepala SD Negeri Kauman 2, 3 dan 5 Kabupaten Batang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
11. Susilowati, S.Pd.SD., Dwi Mulyani, S.Pd., Denny Ari Wibowo, S.Pd., selaku guru kelas III SD Negeri Kauman 2, 3 dan 5 Kabupaten Batang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
12. Mbak Nisa, Agung, Via, Nanul, Okta, Ayu, Diva, dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang saling memberikan semangat dan motivasi.
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 17 Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

Putri, Maulida. 2019. *Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran NHT dan MAM Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

Kata kunci: *Numbered Head Together; Make A Match; Hasil Belajar*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control grup design*. Jumlah populasi yaitu 59 siswa kelas III SD Negeri Kauman 2 sebanyak 20 siswa sebagai kelompok eksperimen 1, siswa SD Negeri Kauman 5 sebanyak 19 siswa sebagai kelompok eksperimen 2, dan SD Negeri Kauman 3 sebanyak 20 siswa sebagai kelompok kontrol.

Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, observasi, dan tes. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 1 sebesar 88,5, kelas eksperimen 2 sebesar 85,2, dan kelas kontrol sebesar 76,5. Analisis inferensial menggunakan uji *ANOVA* dengan uji lanjut *Tukey HSD* dan *Bonferroni*. Uji lanjut berfungsi untuk menganalisis perbedaan antar kelas. Analisis uji lanjut, menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dengan kelas kontrol dengan rata-rata perbedaan sebesar 12 dan secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,005$). Begitu pula dengan perbedaan rata-rata kelas eksperimen 2 dengan kelas kontrol yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan rata-rata perbedaan hasil belajar sebesar 8,76 dengan nilai signifikansi 0,003 ($0,003 < 0,05$).

Rata-rata perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 adalah 3,15 dengan nilai signifikansi sebesar 0,412 ($0,412 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan perbedaannya tidak signifikan. Selanjutnya pada uji keefektifan kelas eksperimen 1 dengan menggunakan uji *t* didapatkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,811 > 2,056$) sehingga kesimpulannya model *NHT* efektif terhadap hasil belajar IPS. Begitu juga pada kelas eksperimen 2 didapatkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,442 > 2,056$) maka dari itu model *MAM* efektif terhadap hasil belajar IPS. Sedangkan pada uji keefektifan kelas eksperimen 1 dan 2 didapatkan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($1,305 < 2,056$) tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa model *NHT* dan *MAM* sama-sama efektif terhadap hasil belajar IPS.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian	10
1.2.1 Identifikasi Masalah	10
1.2.2 Rumusan Masalah	11
1.2.3 Pembatasan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Umum	12
1.3.2 Tujuan Khusus.....	12
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat Praktis	13
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS.....	15
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.2 Landasan Teoretis	36
2.2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran.....	36

2.2.2	Faktor yang Dapat Mempengaruhi Belajar	39
2.2.3	Hasil Belajar	42
2.2.4	Karakteristik Perkembangan Siswa SD.....	44
2.2.5	IPS	47
2.2.6	Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar	48
2.2.7	Model Pembelajaran.....	50
2.2.8	Pembelajaran Efektif	51
2.2.9	Model Pembelajaran kooperatif	52
2.2.10	Model Pembelajaran <i>NHT</i>	54
2.2.11	Model Pembelajaran <i>MAM</i>	56
2.2.12	Persamaan dan Perbedaan Model Pembelajaran <i>NHT</i> dan <i>MAM</i>	57
2.3	Kerangka Teoretis	58
III.	METODOLOGI PENELITIAN.....	61
3.1	Prosedur Penelitian.....	61
3.1.1	Persiapan	61
3.1.2	Pelaksanaan	61
3.1.3	Akhir.....	61
3.2	Desain Penelitian.....	62
3.3	Objek Penelitian	63
3.3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	64
3.3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	64
3.3.3	Data Penelitian	66
3.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	67
3.4.1	Variabel Penelitian	67
3.4.2	Definisi Operasional Variabel.....	68
3.5	Hipotesis Penelitian.....	69
3.6	Instrumen Penelitian.....	70
3.6.1	Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur.....	70
3.6.2	Pedoman Observasi	71
3.6.3	Instrumen Tes	72
3.7	Teknik Pengumpulan Data	79

3.7.1	Dokumentasi.....	80
3.7.2	Wawancara Tidak Terstruktur.....	80
3.7.3	Observasi.....	80
3.7.4	Tes.....	81
3.8	Teknik Analisis Data.....	81
3.8.1	Deskripsi Data.....	82
3.8.2	Analisis Tahap Awal.....	82
3.8.3	Analisis Tahap Akhir.....	84
IV.	HASIL DAN BAHASAN.....	86
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	86
4.2	Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	87
4.2.1	Analisis Data Variabel Model Pembelajaran <i>NHT</i>	87
4.2.2	Analisis Data Variabel Model Pembelajaran <i>MAM</i>	91
4.2.3	Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa.....	94
4.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian.....	97
4.3.1	Data Sebelum Eksperimen.....	97
4.3.2	Data Setelah Eksperimen.....	100
4.4	BAHASAN.....	108
4.4.1	Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran <i>NHT</i> dan <i>MAM</i>	108
4.4.2	Keefektifan Model Pembelajaran <i>NHT</i> dan <i>MAM</i> terhadap Hasil Belajar Siswa.....	113
V.	PENUTUP.....	116
5.1	Simpulan.....	116
5.2	Saran.....	116
5.2.1	Bagi Guru.....	116
5.2.2	Bagi Sekolah.....	118
5.2.3	Bagi Peneliti Lanjutan.....	118
	DAFTAR PUSTAKA.....	119
	LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tempat Penelitian	64
3.2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Soal Uji Coba	74
3.3 Hasil Uji Reliabilitas Soal	75
3.4 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal.....	76
3.5 Hasil Analisis Daya Beda Soal.....	78
4.1 Nilai Pengamatan Model Pembelajaran <i>NHT</i> untuk Guru	88
4.2 Nilai Pengamatan Model Pembelajaran <i>NHT</i> untuk Siswa.....	89
4.3 Nilai Pengamatan Model Pembelajaran <i>MAM</i> untuk Guru.....	91
4.4 Nilai Pengamatan Model Pembelajaran <i>MAM</i> untuk Siswa	93
4.5 Hasil <i>Pre-test</i> IPS Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol	94
4.6. Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-test</i> IPS	95
4.7 Hasil <i>Post-test</i> IPS Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	96
4.8 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-test</i> IPS.....	97
4.9 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pre-test</i>	98
4.10 Hasil Uji Homogenitas Data Nilai <i>Pre-test</i> IPS	99
4.11 Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai <i>Pre-test</i> IPS.....	99
4.12 Hasil Uji Normalitas Data Nilai <i>Post-test</i>	100
4.13 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Post-test</i>	101
4.14 Hasil Uji ANOVA.....	102
4.15 Hasil Uji <i>Tukey HSD</i> dan <i>Bonferroni</i>	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	60
3.1 Prosedur Penelitian	62
3.2 Desain Penelitian	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama Siswa Kelas III (Eksperimen 1).....	125
2. Daftar Nama Siswa Kelas III (Eksperimen 2).....	126
3. Daftar Nama Siswa Kelas III (Kontrol)	127
4. Daftar Nama Siswa Kelas III (Uji Coba)	128
5. Silabus Pembelajaran	129
6. Pengembangan Silabus <i>NHT</i>	130
7. Pengembangan Silabus <i>MAM</i>	134
8. Pengembangan Silabus Konvensional.....	138
9. RPP Kelas Eksperimen 1 Pertemuan Pertama	141
10. RPP Kelas Eksperimen 1 Pertemuan Kedua.....	148
11. RPP Kelas Eksperimen 1 Pertemuan Ketiga.....	155
12. RPP Kelas Eksperimen 1 Pertemuan Keempat.....	162
13. RPP Kelas Eksperimen 2 Pertemuan Pertama	169
14. RPP Kelas Eksperimen 2 Pertemuan Kedua.....	176
15. RPP Kelas Eksperimen 2 Pertemuan Ketiga.....	183
16. RPP Kelas Eksperimen 2 Pertemuan Keempat.....	190
17. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Pertama.....	197
18. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Kedua	203
19. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Ketiga	209
20. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Keempat	215
21. Lampiran RPP	221
22. Kisi-kisi Soal Uji Coba	244
23. Soal Uji Coba.....	248
24. Soal <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	257
25. Pedoman Observasi <i>NHT</i> Untuk Guru	261
26. Lembar Observasi <i>NHT</i> Untuk Guru.....	264
27. Pedoman Observasi <i>MAM</i> Untuk Guru	265
28. Lembar Observasi <i>MAM</i> Untuk Guru	268

29. Pedoman Observasi <i>NHT</i> Untuk Siswa	269
30. Lembar Observasi <i>NHT</i> Untuk Siswa	272
31. Pedoman Observasi <i>MAM</i> Untuk Siswa.....	273
32. Lembar Observasi <i>MAM</i> Untuk Siswa	276
33. Lembar ValiditasPilihan Ganda oleh Penilai Ahli 1	277
34. Lembar ValiditasPilihan Ganda oleh Penilai Ahli 2.....	282
35. Tabulasi Data Uji Coba.....	287
36. <i>Output</i> Uji Validitas Soal Tes Uji Coba.....	290
37. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Tes Uji Coba.....	292
38. <i>Output</i> Uji Reliabilitas Soal Tes Uji Coba.....	293
39. Rekapitulasi Taraf Kesukaran	294
40. Rekapitulasi Daya Beda Soal	295
41. Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen 1	296
42. Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen 2	297
43. Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	298
44. <i>Output</i> SPSS Uji Data <i>Pre-test</i>	299
45. <i>Output</i> SPSS Uji Data <i>Post-test</i>	300
46. Surat Ijin Penelitian.....	302
47. Surat Pernyataan dari Kesbangpolinmas.....	303
48. Surat Keterangan dari Bappeda	304
49. Surat Keterangan dari Dinas Pendidikan	305
50. Dokumentasi	306

BAB I

PENDAHULUAN

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian pendahuluan yaitu: latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, Uraianya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh siswa dan mengajarkan keterampilan yang akan berguna bagi siswa dalam masyarakat. Kegiatan pendidikan dilakukan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran yang dapat mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan menguasai keterampilan yang diajarkan. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Munib (2015, h.36) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar memiliki sifat dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita pendidikan. Menurut Langeveld dalam Munib (2015, h.28) bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang berupa bantuan yang diberikan secara

sengaja untuk mengembangkan segala potensi siswa untuk mencapai kedewasaannya. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, oleh karena itu keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Pendidikan bukan merupakan kegiatan yang dilakukan tanpa adanya tujuan. Munib (2015, h.32) menyatakan bahwa, pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan “Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui peningkatan kompetensi guru, penerapan strategi dan media yang tepat, serta pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang menyenangkan, menunjang tercapainya proses belajar, dan memotivasi siswa untuk ikut serta terlibat dalam belajar.

Pembelajaran menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, pembentukan sikap,

dan keyakinan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang menentukan *output* yang dihasilkan. Oleh karena itu, pendidik harus bisa memilih strategi, model, dan media yang tepat serta menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Interaksi yang baik antara pendidik, siswa, dan sumber belajar akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kata “efisien” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan “kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya)”, atau dengan kata lain efisien merupakan penggunaan sumber daya (waktu, tenaga, biaya) minimum guna mencapai hasil optimum. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, agar pembelajaran efisien maka pendidik dengan pengeluaran tenaga untuk mengajar, waktu yang tersedia, dan biaya untuk membuat media yang minimum dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kata “efektif” menurut KBBI adalah “Dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan)”, atau dengan kata lain efektif merupakan pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Terdapat unsur-unsur dan faktor yang mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan. Unsur-unsur tersebut menurut Munib (2015, h.45) adalah (1) peserta didik, (2) guru, (3) tujuan, (4) isi pendidikan, (5) metode, dan (6) lingkungan. Keenam unsur kegiatan pendidikan tersebut, terdapat tiga komponen sentral atau yang paling berpengaruh dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, yaitu siswa, guru, dan tujuan. Hal ini tidak berarti bahwa ketiga komponen lain yang tidak disebutkan tidak berpengaruh. Jika siswa diibaratkan sebagai penumpang, maka guru adalah pengendaranya dan tujuan pendidikan adalah tujuan atau tempat yang hendak dituju. Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting di mana guru dituntut untuk memberikan arah dan jalan yang benar agar sampai ditempat tujuan.

Guru atau sering kita sebut dengan pendidik dituntut untuk tidak hanya mencetak generasi penerus bangsa yang mahir dalam sisi kognitifnya saja namun disisi lain guru juga mengemban tugas penting yaitu mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai keseimbangan antara kognitif, afektif serta

psikomotornya. Selain memperoleh pengetahuan, siswa harus mempunyai perilaku atau sikap yang baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Falsafah Jawa mengatakan pendidik atau guru diartikan sebagai sosok suri tauladan yang harus “digugu” dan “ditiru”. Dalam konteks Bahasa Jawa memaknai bahwa guru sebagai pribadi yang tidak hanya mentransformasi pengetahuan di dalam kelas, melainkan lebih dari itu guru merupakan sumber informasi bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Guru dipandang sebagai sosok yang serba tahu dan menjadi teladan bagi masyarakat. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah orang yang berperan penting dalam proses pembelajaran, mulai dari merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menguasai berbagai model dan teknik pembelajaran, mengerti karakteristik siswa, membimbing, mendidik, mengevaluasi proses pembelajaran, memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa serta sumber informasi dan teladan bagi masyarakat. Guru harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga bisa membuat siswa termotivasi mengikuti pembelajaran, berminat belajar, aktif, dan merasa nyaman, sehingga diharapkan siswa akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Selain itu, lingkungan yang kondusif juga mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena hasil belajar siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik pengembangan dari siswa, sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi dengan baik.

Pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2016, h.4). Mengajar identik dengan adanya interaksi edukatif, menurut Sardiman (2005) dalam Majid

(2016, h.5) bahwa yang dimaksud interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan siswa ke arah kedewasaannya. Interaksi yang baik antara guru dengan siswa merupakan sesuatu yang harus terjadi. Interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dan guru, dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila dalam proses pembelajaran tercipta interaksi edukatif maka diharapkan akan terwujud pembelajaran efektif.

Pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Susanto (2016, h.53) menyebutkan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Pembelajaran akan melibatkan siswa secara aktif apabila dalam proses menerapkan pendekatan, model, dan teknik pembelajaran tertentu. Penggunaan pendekatan, model maupun teknik juga harus sesuai dengan materi yang diajarkan berdasarkan kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran di SD tidak terlepas dari kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Setijowati (2015, h.1) di dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, salah satunya adanya mata pelajaran yang harus ditempuh siswa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X pasal 37 ayat 1 menyebutkan,

kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran yaitu, Pendidikan Agama, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan/Kejuruan, Muatan Lokal, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan isi undang-undang tersebut, ada salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah. Menurut Nasution (1975) dalam Soewarso (2013, h.1), IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada

pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya, dan bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial meliputi geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi sosial. Kajian IPS yaitu tentang hubungan antarmanusia. Latar telaaahnya yaitu kehidupan nyata manusia (Soewarso, 2013, h.3). Menurut Barth dan Shemis (1980) dalam Soewarso (2013, h.3), hal-hal yang dikaji dalam IPS yaitu: (1) pengetahuan, (2) pengolahan informasi, (3) telaah nilai dan keyakinan, dan (4) peran serta dalam kehidupan. Keempat butir bahan belajar tersebut menjadi jalan bagi pencapaian tujuan IPS.

IPS juga merupakan ilmu sosial yang sangat penting untuk bekal dalam bermasyarakat, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang serasi di lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan IPS di sekolah, diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, sehingga pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Namun, dalam proses pembelajaran dalam kelas sering kali ditemui beberapa kendala, baik dari faktor guru, siswa, maupun sarana dan prasarana yang kurang mendukung di sekolah.

Pada kenyataannya sebagian siswa SD merasa kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran IPS. Kurang tertariknya siswa terhadap pembelajaran IPS disebabkan pembelajaran IPS penuh dengan hafalan dan cakupan materinya luas yang terdiri dari beberapa konsep ilmu-ilmu sosial. Kurang tertariknya siswa terhadap pembelajaran IPS juga dikarenakan faktor lain, yaitu strategi, model dan metode pembelajaran yang diterapkan guru pada pembelajaran IPS kurang bervariasi. Guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yaitu dengan adanya inovasi baru dalam pembelajaran agar ilmu yang diserap oleh siswa dapat mudah diterima, sebagai contoh dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga dijumpai dalam proses pembelajaran IPS di kelas III SDN Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 3 Desember 2018, diperoleh keterangan bahwa selama ini; (1) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) aktivitas kelas cenderung berpusat pada guru, (3) guru sangat mendominasi kelas dalam proses pembelajaran, (4) siswa lebih banyak mendengarkan dan memerhatikan penjelasan guru, (5) proses pembelajaran kurang efektif yang berakibat hasil belajar menurun, (6) guru masih enggan untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif, bervariasi, dan lebih terpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas III SD yaitu pembelajaran dengan model kerja kelompok.

Pembelajaran dengan model kerja kelompok atau model kerjasama menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan hal penting bagi siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Dengan kerja kelompok, guru akan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berkesan bagi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Salah satu jenis pembelajaran kelompok yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu model pembelajaran kooperatif. Roger, dkk. (1992) dalam Huda (2016, h.29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi atau menyelesaikan suatu permasalahan. Pembagian kelompok diharapkan dapat menciptakan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya secara mandiri. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebatas sebagai fasilitator atau pembimbing bagi siswa.

Beberapa penelitian menghasilkan suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan hasil pembelajaran yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Atta, dkk. (2013) dengan judul “*Effect Of Co-Operative Learning On The Educationalattainments Of Students At Elementary School Level*”, menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif memengaruhi pencapaian prestasi siswa SD. Hal itu ditunjukkan adanya perbedaan signifikan prestasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan serupa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susan Bawn (2013) dengan judul “*The Effects Of Cooperative Learning On Learning And Engagement*”, juga menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan lebih baik bagi siswa bila dibandingkan dengan model konvensional. Dari hasil kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas pembelajaran baik dari segi aktivitas, motivasi, maupun hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS di kelas III SD. Diantaranya yaitu *Numbered Head Together (NHT)* dan *Make A Match (MAM)*. Kedua model tersebut cocok dengan karakteristik siswa kelas III SD karena terdapat unsur permainan dalam model pembelajaran tersebut, sehingga model pembelajaran tersebut akan memberi kesan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran *NHT* merupakan salah satu varian dari model pembelajaran diskusi kelompok. *NHT* pertama kali dikembangkan oleh Russ Frank. Menurut Slavin (1995) dalam Huda (2016, h.130), model pembelajaran *NHT* cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam kerja kelompok. Model pembelajaran *NHT* dapat memberikan pelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Setiap siswa berkesempatan untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Siswa akan terlatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat teman lain. Beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *NHT* efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD. Salah satunya yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Wikhdatur, dengan judul “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal Sistem Pemerintahan Tingkat Pusat Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* di Kelas IV SD Negeri 1 Bojongsari”. Hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *NHT*, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *NHT* efektif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Model pembelajaran kooperatif lain yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS SD yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *MAM*. *MAM* dikembangkan oleh Curran (1994) dalam Suprijono (2016, h.113). Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *MAM*, siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep ataupun topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Mencari pasangan yang dimaksud dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *MAM* yaitu kegiatan siswa harus mencari siswa lain yang mempunyai kartu yang cocok sesuai dengan kartu yang dimilikinya. Kartu yang dimiliki siswa tersebut berasal dari guru dan berisi beberapa konsep atau topik. *MAM* memiliki tujuan agar siswa dapat menggali dan memahami materi dengan proses yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa. Beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *MAM* efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD. Salah satunya yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Endang Yulianti (2012) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Sistem Organisasi Tingkat Pusat Kelas IV SD Darul Ulum Bungurasih Melalui Metode *Make A Match*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *MAM*. Dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *MAM* efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *NHT* dan *MAM* efektif serta dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Akan tetapi belum diketahui model pembelajaran mana yang paling efektif diantara *NHT* dan *MAM*. Setiap model pembelajaran memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat kecocokan model terhadap suatu materi yang diajarkan. Setiap model pembelajaran juga memiliki keunggulan dan kelemahan

yang akan mempengaruhi keefektifan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar. Atas dasar temuan pada penelitian terdahulu dan beberapa perbedaan dari kedua tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, penulis membandingkan keefektifan penerapan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *NHT* dan *MAM* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang”.

1.2 Masalah Penelitian

Pada bagian ini, dijelaskan tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pembatasan masalah. Berikut penjelasan selengkapnya:

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disebutkan beberapa alasan pemilihan topik pada penelitian ini. Uraianannya sebagai berikut:

- (1) Model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPS kelas III SD Negeri Kauman kurang bervariasi, guru masih sering menggunakan model konvensional, yaitu hanya dengan metode ceramah tanpa adanya diskusi.
- (2) Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu guru, siswa, lingkungan, dan sarana prasarana.
- (3) Pembelajaran yang berlangsung cenderung terpusat pada guru, sehingga kesempatan siswa untuk menemukan sendiri suatu konsep atau ilmu pengetahuan menjadi berkurang.
- (4) Guru enggan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran mata pelajaran IPS, karena belum yakin akan efektivitas model pembelajaran *NHT* dan *MAM* pada hasil belajar siswa.
- (5) Hasil belajar IPS melalui pembelajaran konvensional belum optimal.
- (6) Setiap model pembelajaran memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda terhadap hasil pembelajaran.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan pemilihan topik yang sudah dijelaskan. Rumusan masalah yang digunakan peneliti, guna memfokuskan tentang apa yang akan diteliti, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS kelas III antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *NHT* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (2) Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS kelas III antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *MAM* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (3) Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS kelas III antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *NHT* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *MAM*?
- (4) Apakah penerapan model pembelajaran *NHT* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III?
- (5) Apakah penerapan model pembelajaran *MAM* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III?
- (6) Apakah penerapan model pembelajaran *NHT* lebih efektif dari *MAM* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk memfokuskan penelitian. Hal ini digunakan agar penelitian menjadi lebih efektif, efisien, dan mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diharapkan. Ruang lingkup penelitian ini yaitu:

- (1) Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas III SD Negeri Kauman 2 dan siswa kelas III SD Negeri Kauman 5 Batang tahun ajaran 2018/2019.
- (2) Materi yang digunakan dalam pembelajaran IPS yaitu jenis uang.
- (3) Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang datanya diambil dari nilai UAS mata pelajaran IPS kelas III.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah bagian dari rencana penelitian yang dirumuskan dengan spesifik dan jelas. Tujuan penelitian berisi tentang data yang akan diketahui melalui penelitian. Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjelasannya.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pada penelitian ini, ada tujuan khusus yang ingin dicapai oleh peneliti. Tujuannya yaitu:

- (1) Mengetahui dan mendeskripsi perbedaan hasil belajar IPS kelas III antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *NHT* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (2) Mengetahui dan mendeskripsi perbedaan hasil belajar IPS kelas III antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *MAM* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (3) Mengetahui dan mendeskripsi perbedaan hasil belajar IPS kelas III antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *NHT* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *MAM*.
- (4) Menganalisis keefektifan model pembelajaran *NHT* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III.
- (5) Menganalisis keefektifan model pembelajaran *MAM* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III.
- (6) Menganalisis model yang lebih efektif diantara model *NHT* dan model *MAM*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis menunjuk pada hasil

penelitian ini yang diharapkan dapat memberi informasi dalam dunia pendidikan berupa gambaran tentang teori perbandingan keefektifan model *NHT* dan model *MAM* terhadap hasil belajar IPS siswa.

Adapun manfaat praktis adalah manfaat yang dapat dirasakan oleh guru, dan sekolah di mana siswa dan guru berinteraksi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat tidak hanya untuk peneliti, tetapi juga untuk pihak-pihak yang terkait di dalamnya yaitu guru dan sekolah tempat penelitian dilaksanakan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa informasi tentang keefektifan penerapan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* terhadap hasil belajar siswa kelas III.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi guru, yaitu:

- (1) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *NHT* dan *MAM*.
- (2) Hasil penelitian dapat memberikan alternatif model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.
- (3) Memberi motivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

1.4.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran IPS dan menambah inovasi dalam penggunaan model pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran IPS di kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai model *NHT* dan *MAM* serta meningkatkan keterampilan peneliti dalam melakukan pembelajaran IPS dengan menggunakan kedua model tersebut. Selain itu

penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman bagi peneliti supaya nantinya dapat menciptakan karya ilmiah yang lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Kajian pustaka merupakan daftar referensi atau laporan yang telah ditemukan oleh peneliti lain dan mendukung kebutuhan penelitian. Kerangka teoretis merupakan ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi situasi yang diteliti. Bagian ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka, landasan teoretis, dan kerangka teoretis. Uraianannya sebagai berikut:

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Febriana pada tahun 2011 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang”. Subjek penelitian ini adalah guru dan 48 siswa di kelas limakelas SDN Kalibanteng Kidul 01 Semarang, terdiri dari 27 laki-laki dan 21 perempuan. Ituvariabel penelitian ini adalah keterampilan guru, aktivitas siswa, dan siswaprestasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Dan untukanalisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan skor rata-rata keterampilan guru dalam siklus I adalah 3,5 dengan kategori sangat baik, siklus II adalah 3,7 dengan kategori sangat baik dan siklus III adalah 3,9 dengan kategori sangat baik juga. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 3,0 dengan kategori sangat baik, siklus II adalah 3,7 dengan kategori sangat baik dan terakhir pada siklus III adalah 3,8 dengan kategori sangat baik juga. Ketuntasan belajar siswa di awalsyaratnya hanya 2 dari 48 siswa yang mencapai KKM (65). Rata-rata proses sosialpembelajaran yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* siklus I adalah 62,27 dan 26

dari 48 siswa mengalami ketuntasan belajar dengan persentase 54,16%. Pada siklus II adalah 71,46 dan 36 dari 48 siswa telah belajar dengan persentase kelengkapan 75%. Pada siklus III adalah 79,90 dan 41 dari 48 siswa milik diteliti dengan persentase ketelitian 85,41%.

- (2) Penelitian yang dilakukan Khasanah pada tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Make A Match* dan *Index Card* Terhadap Pemahaman Siswa Kelas X SMA Institut Indonesia Semarang Tahun ajaran 2010/2011”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X dari X1 sampai X8 SMA Institut Indonesia Semarang tahun ajaran 2010/2011. Dengan teknik *cluster random sampling* terpilih dua kelas sebagai sampel yaitu kelas X2 sebagai kelas kontrol dan kelas X4 sebagai kelas eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan anava satu jalur diperoleh $F_{hitung} = 7,18$ dan $F_{tabel} = 7,11$. Hal tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran aktif menggunakan metode *make a-match* lebih berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada pokok bahasan suhu dan kalor kelas X semester 2 SMA Institut Indonesia Semarang dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran aktif menggunakan metode *index card match*. Untuk itu pembelajaran aktif menggunakan metode *make a-match* perlu terus diterapkan dan dikembangkan pada materi yang lain agar penguasaan pemahaman siswa terhadap materi lebih meningkat.
- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, Saputro, dan Mahardiani pada tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Make A Match (MM)* dan *Numbered Head Together (NHT)* dengan Kemampuan Memori Terhadap Prestasi Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan rancangan penelitian desain faktorial 2x3. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kartasura tahun pelajaran 2011/2012. Sampel diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling* sejumlah 2 kelas. Kelas eksperimen 1 (*NHT*) dan kelas eksperimen 2 (*MM*).

Pengumpulan data menggunakan tes objektif (prestasi kognitif dan kemampuan memori) dan metode angket (prestasi afektif). Analisis data menggunakan Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama dilanjutkan uji komparasi ganda dengan uji *Scheffe*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *Make a Match (MM)* dan *Numbered Head Together (NHT)* terhadap prestasi belajar kognitif siswa pada materi pokok Sistem Koloid, tetapi tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *Make a Match (MM)* dan *Numbered Head Together (NHT)* terhadap prestasi belajar afektif siswa pada materi pokok Sistem Koloid. (2) Terdapat pengaruh kemampuan memori terhadap prestasi belajar siswa pada aspek kognitif dan aspek afektif pada materi pokok Sistem Koloid. (3) Terdapat interaksi antara metode pembelajaran *Make a Match (MM)* dan *Numbered Head Together (NHT)* dengan kemampuan memori terhadap prestasi belajar siswa aspek kognitif, tetapi tidak ada interaksi metode pembelajaran *Make a Match (MM)* dan *Numbered Head Together (NHT)* dengan kemampuan memori terhadap prestasi belajar aspek afektif pada materi pokok Sistem Koloid.

- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, Ariyanto, & Sukmaantara. Pada tahun 2013 dengan judul "*The Effect of Using Numbered Head Together Technique on the Eighth Grade Students Reading Comprehension Achievement at SMPN 2 Tanggul Jember*". Jenis Penelitian ini adalah Quasi Eksperimen. Populasi penelitian ini adalah kelas 8 SMPN 2 Tanggul Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *Numbered Head Together (NHT)* dapat memiliki efek yang signifikan terhadap prestasi membaca pemahaman siswa kelas delapan di SMPN 2 Tanggul Jember. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris di sekolah harus menggunakan Teknik *NHT* untuk meningkatkan prestasi membaca pemahaman siswa di SMPN 2 Tanggul Jember karena teknik *NHT* adalah teknik pengajaran yang efektif. Selain itu, disarankan bagi guru bahasa Inggris untuk

menggunakan teknik *Numbered Head Together* untuk mengajar Bahasa Inggris, terutama untuk mengajarkan pemahaman membaca.

- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Gaol pada tahun 2013 dengan judul "*Improving Students Vocabulary Achievement in Writing Descriptive Text Through MAKE A Make A Match Methode*". Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Pollung dengan jumlah 34 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Metode Make a Match untuk meningkatkan prestasi kosa kata siswa dalam menulis 10 teks deskriptif sangat berguna. Menggunakan Metode Make a Match dapat menciptakan suasana yang menarik dalam proses belajar mengajar.
- (6) Penelitian dilakukan oleh Nurrudin pada tahun 2013 dengan judul "*The Effect of Numbered Head Together and Question Answer Relationship Techniques on Students' Reading Comprehension : A Comparative Study*". Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pembelajaran membaca menggunakan *NHT*, *QAR*, dan konvensional. Pembelajaran menggunakan *NHT* lebih efektif dibanding dengan teknik lain dalam pembelajaran membaca komperhensif.
- (7) Penelitian dilakukan oleh Desi dkk. pada tahun 2013 dengan judul "*A Comparative Study On The Effect Of Cooperative Learning Techniques (NHT & TPS) On Students' Reading Comprehension Viewed From Different Text Types*". Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar membaca komperhensif. Model pembelajaran kooperatif teknik *NHT* lebih baik dibanding dengan teknik *TPS* dalam pembelajaran membaca komperhensif.
- (8) Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah pada tahun 2013 yang berjudul "*Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Peralatan Kantor Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*". Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pemalang, rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar. Siklus I menunjukkan hasil

penelitian yaitu rata-rata hasil belajar siswa 70,75 dengan ketuntasan klasikal 67,5% , keaktifan siswa 70,48%, kinerja guru 73,33%. Penelitian siklus II menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,13 dengan kriteria ketuntasan klasikal 85%, keaktifan siswa 79,52% dan kinerja guru 80,83%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran mata diklat mengelola peralatan kantor kompetensi dasar menggunakan peralatan kantor dengan model pembelajaran *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga disarankan kepada guru agar menggunakan model pembelajaran *NHT* dalam pembelajaran mata diklat mengelola peralatan kantor untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- (9) Penelitian yang dilakukan Purnamasari, Sukardjo, dan Nugroho pada tahun 2013 yang berjudul “Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dan *Make A Match* Pada Materi Koloid Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2011/2012”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2011/2012. Teknik pengumpulan data prestasi belajar siswa pada aspek kognitif dengan tes bentuk obyektif, aspek afektif dengan angket. Analisis data untuk pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis uji t- pihak kanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2011/2012 menggunakan metode *NHT* lebih baik daripada metode *MM* pada materi koloid diukur dari aspek kognitif, dengan nilai rata-rata prestasi kognitif pada kelas yang menggunakan metode *NHT* adalah 63,3333 dan kelas yang menggunakan metode *MM* adalah 57,7778. (2) Prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2011/2012 menggunakan metode *NHT* lebih baik daripada metode *MM* pada materi koloid diukur dari aspek afektif, dengan rata-rata nilai prestasi belajar aspek afektif pada kelas yang menggunakan metode *NHT* adalah 80,0833 dan kelas yang menggunakan metode *MM* adalah 77,0833.

- (10) Penelitian yang dilakukan oleh Amalia pada tahun 2013 yang berjudul “Keefektifan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Model *CPS* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model kooperatif tipe *Make a Match* dan model *CPS* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa kelas X pada materi persamaan dan fungsi kuadrat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Subah tahun ajaran 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan acak. Kelas X8 terpilih sebagai kelas eksperimen I dengan penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* dan kelas X7 terpilih sebagai kelas eksperimen II dengan penerapan model *CPS*. Data hasil penelitian diperoleh dengan tes dan pemberian angket untuk kemudian dianalisis menggunakan uji proporsi dan uji t. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Implementasi model kooperatif tipe *Make a Match* efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat; (2) implementasi model *CPS* efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat; (3) implementasi model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat lebih baik daripada implementasi model *CPS* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat, (4) implementasi model *CPS* terhadap motivasi belajar siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat lebih baik daripada implementasi model kooperatif tipe *Make a Match* terhadap motivasi belajar siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat.
- (11) Penelitian yang dilakukan oleh Ismail pada tahun 2013 yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Ceramah Bervariasi Dengan Model Pembelajaran Berkelompok Tipe *NHT(Numbered Head Together)* Pada Mata Diklat Stenografi Kelas XI Bidang Administrasi Perkantoran

SMK Nurul Ulum Lebaksiu Kabupaten Tegal ”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Faktor yang diteliti adalah aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pada siklus I yaitu 66,63 dengan ketuntasan klasikal 60%, sedangkan untuk siklus II nilai rata-ratanya 79,74 dengan ketuntasan klasikal 80%. Pada siklus I aktivitas siswa 60% dan siklus II menjadi 95,5%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ceramah bervariasi dengan model pembelajaran berkelompok tipe *NHT(Numbered Head Together)* pada mata diklat Stenografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Nurul Ulum Lebaksiu. Bagi guru SMK Nurul Ulum Lebaksiu, khususnya pengampu mata diklat Stenografi disarankan menggunakan metode ceramah bervariasi dengan model pembelajaran berkelompok tipe *Numbered Head Together (NHT)* sebagai metode alternatif metode pembelajaran Stenografi di dalam kelas. Bagi siswa, perlu konsentrasi, pikiran yang fokus dan tidak mudah menyerah dalam berlatih agar dapat menulis dan membaca Stenografi yang benar serta membutuhkan waktu yang kontinyu untuk berlatih terus menerus sehingga secara bertahap dapat terampil menulis dan membaca Stenografi.

- (12) Penelitian yang dilakukan oleh Qurniawati, Sugiharto, dan Saputro pada tahun 2013 yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Dengan Media Kartu Pintar dan Kartu Soal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X Semester Genap SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X SMA Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Teknik pengumpulan data prestasi belajar kognitif menggunakan metode tes sedangkan prestasi belajar afektif siswa menggunakan angket. Teknik analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t pihak kanan. Kesimpulan dari penelitian ini

adalah metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan media kartu pintar dan kartu soal efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Hidrokarbon siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini terlihat dari rata-rata selisih, yaitu kenaikan prestasi belajar aspek kognitif kelas eksperimen (59,5000) lebih tinggi dari rata-rata selisih nilai posttest dan pre-test aspek kognitif kelas kontrol (52,6786) serta rata-rata nilai afektif untuk kelas eksperimen (119,5000) lebih tinggi daripada rata-rata nilai afektif kelas kontrol (109,6786). Selain itu, berdasarkan hasil uji tpihak kanan untuk prestasi belajar kognitif dan afektif diperoleh t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Untuk prestasi kognitif t_{hitung} (4,3229) lebih besar daripada t_{tabel} (1,6740) dan untuk prestasi afektif t_{hitung} (2,0636) lebih besar daripada t_{tabel} (1,6740).

- (13) Penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati, Utami, dan Widiyatmoko pada tahun 2013 yang berjudul “Pengembangan Modul IPA Terpadu Tema Penglihatan Dengan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan “Penelitian dan Pengembangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul IPA terpadu tema penglihatan dinyatakan layak dengan hasil validasi pakar pada Tahap I sebesar 100% dan pada Tahap II sebesar 81,63%. Berdasarkan hasil uji coba skala kecil dan skala luas persentase rata-rata skor angket tanggapan siswa mengenai modul IPA terpadu tema penglihatan sebesar 81,85% dengan kriteria “sangat baik”. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 100% dengan hasil rata-rata nilai akhir siswa sebesar 89,04 dengan rata-rata hasil N-Gain 0,5 yang menunjukkan bahwa modul efektif dijadikan sebagai bahan ajar untuk SMP. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa modul IPA terpadu tema penglihatan yang telah dikembangkan layak dan efektif dijadikan sebagai bahan ajar untuk SMP.
- (14) Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah pada tahun 2013 yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Permasalahan Tenaga Kerja Indonesia dengan *Numbered Head Together (NHT)*”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada materi permasalahan tenaga kerja Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Batang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII A yang berjumlah 40 siswa di SMP Negeri 5 Batang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan pembelajaran di SMP Negeri 5 Batang, yang meliputi peningkatan dalam proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti memberikan saran kepada guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

- (15) Penelitian yang dilakukan oleh Pangabean, dkk. Pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT (Numbered Head Together)* Berbantu Macromedia Flash terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Optika Geometri Kelas X Semester II SMAN 18 Medan T.P. 2013-2014". Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi* eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMAN 18 Medan dengan jumlah populasi 103 siswa. Dari hasil penelitian, nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 38, dan kelas kontrol 37,2. Setelah diberi perlakuan yang berbeda pada tiap-tiap kelas, diperoleh rata-rata nilai postes pada kelas eksperimen sebesar 70,1 dan pada kelas kontrol sebesar 55,2. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas tiap pertemuan. Analisis uji *Gain* dengan $g=0,4$ menunjukkan bahwa interpretasi peningkatan aktivitas belajar siswa adalah sedang. Hasil uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung}=6,02$ dan $t_{tabel}=1,99$. Dengan demikian, H_0 diterima yang berarti ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berbantu *macromedia flash* terhadap

hasil belajar siswa pada materi Optika Geometri kelas X semester II SMA N 18 Medan T.P. 2013/2014.

- (16) Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dan Fitriani pada tahun 2014 yang berjudul “Pembelajaran Matematika melalui Model Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Tipe *Scramble* Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Palopo”. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 di Kelas VII SMP Negeri 4 Palopo dengan memilih secara acak dua kelas dari sembilan kelas. Kelas pertama diberikan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan kelas kedua diberikan pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Selanjutnya, keefektifan pembelajaran yang terdiri atas tiga aspek, yakni aktivitas siswa, respons siswa, dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini dilakukan analisis statistika deskriptif dan analisis statistika inferensial. Berdasarkan analisis statistika deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa (1) aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan tipe *Scramble* berada pada kriteria batasan efektif (2) respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan tipe *Scramble* berada pada kategori baik (3) hasil belajar siswa sesudah diajar dengan model kooperatif tipe *Make a Match* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil belajar setelah diajar mencapai nilai rata-rata 72,39 sedangkan hasil belajar sebelum diajar mencapai nilai rata-rata 19,00 dan hasil belajar siswa sesudah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil belajar setelah diajar mencapai nilai rata-rata 75,79 sedangkan hasil belajar sebelum diajar mencapai nilai rata-rata 22,00. Berdasarkan analisis statistika inferensial diperoleh kesimpulan bahwa (4) pembelajaran model kooperatif tipe *Make a Match* dengan pembelajaran model kooperatif tipe *Scramble* untuk materi segiempat dapat dikatakan sama (tidak ada perbedaan).
- (17) Penelitian yang dilakukan oleh Fitriati dan Hadi pada tahun 2014 yang berjudul “Keefektifan Metode Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Kompetensi Dasar Permintaan Dan Penawaran Uang Pada

Siswa Kelas X SMA Negeri 16 Semarang”. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 16 Semarang. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Desain Control Group Pre-test-Posttest*. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji kesamaan rata-rata pihak kanan, dan uji gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kedua kelas dilihat dari nilai *pre-test* ke *post-test*. Berdasarkan penelitian diperoleh rata-rata *pre-test* kelas eksperimen sebesar 70 sedangkan nilai *post-test* sebesar 87. Pada kelas kontrol dengan menerapkan metode yang berbeda diperoleh nilai *pre-test* sebesar 69 sedangkan nilai *post-test* sebesar 78. Peningkatan hasil belajar dilihat dari *nilai pre test-post test* untuk kelas eksperimen sebesar 17 sedangkan untuk kelas kontrol 9. Dari analisis hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,25$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan metode *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Ekonomi kompetensi dasar permintaan dan penawaran uang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar mencapai 87 dengan KKM 75 serta dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan rata-rata keaktifan siswa mencapai 88%, hal ini dikarenakan siswa mendapatkan pengalaman, disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, keterlibatan dan semangat belajar dan persaingan sehat, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. (2) Penerapan metode *Make a Match* efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kompetensi dasar permintaan dan penawaran uang. Hal ini disebabkan karena kerjasama antar siswa terjalin dengan lancar, guru maupun siswa sudah bisa menjalankan fungsi dan perannya dalam metode pembelajaran *Make a Match* dengan baik.

- (18) Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Supriyono pada tahun 2014 yang berjudul “Komparasi Kemampuan Pemecahan Masalah Antara Pembelajaran *Arias* dan *NHT* Pada Geometri SMP”. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP N 5 Pati tahun pelajaran

2013/2014 yang terdiri dari delapan kelas. Menggunakan teknik *cluster random sampling*, telah terpilih kelas VIIB sebagai kelas eksperimen 1, kelas VIIA sebagai kelas eksperimen 2, dan kelas VIIG sebagai kelas uji coba instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII pada materi segiempat yang menggunakan model pembelajaran *ARIAS* maupun *NHT* dapat mencapai ketuntasan belajar, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VII pada materi segiempat yang menggunakan model pembelajaran *ARIAS* lebih baik dari model pembelajaran *NHT*.

- (19) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Amir, & Sukarno. Pada tahun 2014 dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*". Penelitian ini dilaksanakan di SD 7 Klumpit Gebog Kudus kelas V sebanyak 23 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki yang berjumlah 11 siswa dan siswa perempuan yang berjumlah 12 siswa. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada pembelajaran IPS dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar pada siswa kelas V SD 7 Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2013/2014. Hal ini terbukti pada prasiklus nilai rata-rata kelas hanya 57,39. Pada siklus I rata-rata kelas menjadi 70,65. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,96. Bukan hanya nilai rata-rata kelas yang mengalami peningkatan, tetapi ketuntasan klasikal juga meningkat. Jika pada prasiklus ketuntasan klasikal hanya 39,13 %, maka pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 69,57 %. Pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat lagi menjadi 91,30 %.
- (20) Penelitian yang dilakukan oleh Rohman pada tahun 2015 dengan judul "Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran *NHT* dan *MAM* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Kedungpucang Purworejo". Menggunakan metode kuantitatif penelitian

eksperimen jenis komparasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar setelah mendapat model kooperatif adalah 92,5. Model pembelajaran *NHT* dan *MAM* terbukti efektif terhadap aktivitas belajar PKn dan model pembelajaran *MAM* merupakan yang paling efektif. Untuk hasil belajar model pembelajaran *NHT* dan *MAM* sama-sama efektif terhadap hasil belajar siswa.

- (21) Penelitian yang dilakukan oleh Dea, Mulyani, dan Utami pada tahun 2015 yang berjudul “Studi Komparasi Model Pembelajaran *Make A Match* dan *Talking Stick* dengan Memperhatikan Kemampuan Analisis Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Konsep Mol Kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1 dan kelas X MIA 4 SMA Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2014/ 2015 yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis data penelitian ini menggunakan uji ANAVA Dua Jalan dengan faktor 2x2. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut (1) prestasi belajar aspek kognitif siswa pada model pembelajaran *Make a Match* lebih baik dari pada model pembelajaran *Talking Stick*. Sedangkan pada aspek afektif tidak ada pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, (2) tidak terdapat pengaruh kemampuan analisis terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa, (3) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *Make a Match* dan *Talking Stick* dengan kemampuan analisis terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa dengan ditunjukkan nilai masing-masing uji anava $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,92 < 4,03$ dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,41 < 4,03$.
- (22) Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanti pada tahun 2015 yang berjudul “Komparasi Keefektifan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan Tipe *Make A Match* Pada Siswa Kelas VII SMP LPP UMI Makasar”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan keefektifan antara model pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* dan model

pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada materi Segiempat. Perbandingan keefektifan yang dimaksud dilihat dari (1) aktivitas siswa, (2) respons siswa, dan (3) hasil belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP LPP UMI Makassar dan sampel terdiri dari dua kelas yakni kelas eksperimen I diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan kelas eksperimen II diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dipilih menggunakan teknik *Purposive sampling*. Data yang dikumpulkan terdiri atas hasil belajar siswa, data aktivitas siswa dalam pembelajaran, dan data respons siswa terhadap perangkat dan pembelajaran. Hasil uji hipotesis pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan uji-*t* menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih efektif daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan materi pokok Segiempat dikelas VII SMP LPP UMI Makassar.

- (23) Penelitian yang dilakukan oleh Suputra, Lasmawan, dan Marhaeni pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make A Match* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS”. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Gugus VII Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Rancangan penelitian ini menggunakan pola dasar *The Post-test Only Control Group* dengan jenis eksperimen semu. Sampel penelitian berjumlah 56 siswa. Data yang dikumpulkan adalah motivasi belajar dan hasil belajar IPS. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, motivasi belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F= 48,923$; $p<0,05$). Kedua, hasil belajar IPS siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F= 47,046$; $p<0,05$). Ketiga, secara simultan motivasi belajar dan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar dengan

pembelajaran kooperatif teknik *make a match* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

- (24) Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Marzuki pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model *Make A Match* Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Batealit Jepara, tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri atas 23 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi, untuk mengumpulkan data motivasi siswa, (2) tes, berupa soal objektif untuk mengukur kemampuan kognitif siswa yang diperoleh dalam pembelajaran IPS dengan model *make a match*, (3) dokumentasi, untuk mengumpulkan semua catatan penting yang berhubungan dengan penelitian dan (4) wawancara, untuk mendapatkan data tentang deskripsi pembelajaran di kelas dan permasalahan yang dihadapi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, siklus I dengan rata-rata 75,91 (baik), dan pada siklus II meningkat menjadi 78,17 (baik), (2) peningkatan hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata 68,70 dan persentase ketuntasan belajar 52,17%. Pada siklus II meningkat menjadi 75,65 dan persentase ketuntasan belajar juga meningkat menjadi 86,96%. Dengan demikian, penerapan model *make a match* berbantuan media video dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di SMP negeri 2 Batealit Jepara.
- (25) Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, dkk. Pada tahun 2015 dengan judul “Penerapan *Make A Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar”. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Bumiharjo Kecamatan Batanghari Lampung Timur. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di SD Negeri 2 Bumiharjo di kelas IVB adalah dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus

I aktivitas belajar siswa sebesar 56,66% mengalami peningkatan sebesar 18,57% menjadi 75,23% pada siklus II. Selain aktivitas belajar, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,33 mengalami peningkatan sebesar 8,05 menjadi 76,38 pada siklus II. Selain rata-rata hasil belajar siswa di peroleh juga persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 57,14% mengalami peningkatan sebesar 23,82% menjadi 80,96% pada siklus II. Pada akhir penelitian siswa dinyatakan tuntas karena ketuntasan belajar siswa kelas IVB mencapai $\geq 75\%$.

- (26) Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Sudianto pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan di SDN Warujayeng I Tanjunganom Nganjuk. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom Nganjuk dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes, dan angket. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dengan pesentase siklus I 73,61%, siklus II 77,78%, dan siklus III 87,50%. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan persentase siklus I 68,75%, siklus II 78,75%, dan siklus III 85%. Dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan persentase pada temuan awal 68%, siklus I 74%, siklus II 77%, dan siklus III 87%. Dengan demikian pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaram koopeartif tipe *Numbered Heads Together* pada kelas V SDN Warujayeng I Tanjunganom Nganjuk dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dalam materi Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah dalam pembelajaran IPS di kelas V.
- (27) Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala pada tahun 2016 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (*NHT*) Siswa Kelas IX.5 SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini dilakukan di

SMP Negeri 2 Metro. Penelitian direncanakan selama 3 (tiga) bulan dimulai pada bulan September sampai dengan bulan November 2013. Subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas IX.5 dengan jumlah siswa 28 orang, yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran IPS Terpadu berlangsung dengan Standar Kompetensi “Memahami usaha persiapan kemerdekaan,”. Dipilihnya kelas ini yang menjadi subjek dalam penelitian karena kelas ini termasuk yang menjadi tugas penulisebagai guru IPS Terpadu dan dari segi prestasi cukup representatif dijadikan subjek dalam penelitian. Pada siklus I Pada siklus-1 ini terdapat 4 siswa yang memperoleh hasil belajar diatas penguasaan minimal, 18 siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan batas minimal, dan 6 siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar siswa pada siklus - 2 terdapat 15 siswa yang memperoleh hasil belajar tersebut penguasaan minimal dan 13 siswa yang memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Terpadu melalui Model pembelajaran *Numbered Head Together* sudah ada peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan memecahkan masalah yang berkaitan dengan memahami usaha persiapan kemerdekaan dalam pelajaran IPS Terpadu siswa Kelas IX.5 SMP Negeri 2 Metro tahun 2013.

- (28) Penelitian yang dilakukan oleh Hunter, Dieker, dan Whitney pada tahun 2016 yang berjudul “*Consultants and coteachers affecting student outcomes with numbered heads together: Keeping all engaged*”. Subjek penelitian ini adalah guru, pekerja sosial, psikolog, dan segudang spesialis yang bertanggung jawab untuk mengirimkan konten kepada semua siswa dalam lingkungan inklusif. Para meneliti menemukan bahwa strategi pengajaran seperti *Numbered Head Together (NHT)* meningkatkan hasil akademik dan perilaku bagi siswa yang normal maupun siswa ABK.

- (29) Penelitian yang dilakukan oleh Salam, Zunaira dan Niswaty pada tahun 2016 yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Membuat Dokumen melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru pada paket keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik ditinjau dari segi indikator menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, dan menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. kualitas proses pembelajaran pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep berada pada kategori baik ditinjau dari segi indikator strategi pembelajaran aktif, model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, pembelajaran yang kreatif, pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran yang menarik. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Kompetensi Profesional Guru yang positif dan signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. Dari hasil analisis korelasi product moment dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap kualitas proses pembelajaran pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran membuat dokumen pada kelas X Paket Keahlian Administrasi Perkantoran (AP) 2 SMK Negeri 1 Mandalle. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus sebesar 40%, siklus I sebesar 75%, dan siklus II sebesar 90%, di mana terjadi perbaikan yang bermakna berada pada kategori baik.

- (30) Penelitian yang dilakukan oleh Fanolong, dkk. pada tahun 2016 yang berjudul “*The students’ Reading Ability Improvement through Numbered Head Together (NHT) Technique*”. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri Wawalesi, Buru Selatan tahun akademik 2016/2017. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengikuti prosedur penelitian tindakan, perencanaan, mengamati dan refleksi. Setiap siklus penelitian mencakup dua pertemuan implementasi teknik dan satu pertemuan untuk tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik NHT berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa. Peningkatan dapat dilihat dari peningkatan skor membaca rata-rata siswa dari 51,00% dalam studi pendahuluan dan 65,00% pada tes pertama, menjadi 80,33% pada tes kedua. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *NHT* efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, terutama dalam mengangkat tangan mereka untuk menjawab pertanyaan selama sesi pemeriksaan jawaban.
- (31) Penelitian yang dilakukan oleh Kesumaningrum dan Syachruraji pada tahun 2016 yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dan Ekspositori Pada Konsep Energi”. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Karawaci Baru 3 Kota Tangerang, yang mana terdiri dari 2 kelas sebagai sampel. Kelas IV A sebagai kelas kontrol yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, sedangkan kelas IV B sebagai kelas eksperimen yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pokok bahasan IPA yang diajarkan pada penelitian ini adalah “Energi dan Penggunannya”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan model pembelajaran ekspositori. Hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* lebih tinggi daripada hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori.

- (32) Penelitian yang dilakukan oleh Ananda pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan dengan cara kolaborasi antara peneliti dan guru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 003 Bangkinang Kota yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian siklus I tes awal sebelum pembelajaran rata-rata nilai siswa 5,94 dan pada tes akhir ketuntasan belajar siswa mencapai 56,7 %, sedangkan tes akhir siklus II nilai ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 80 %. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat peningkatan pemahaman siswa setelah proses pembelajaran berlangsung yang tergambar dari hasil tes siswa.
- (33) Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, dkk. pada tahun 2017 yang berjudul “*The Difference in Improving Students’ Mathematics Understanding And Ability Of Visual Thinking By Using Cooperative Learning Model Types Thinking Pair Shared (TPS) And Numbered Head Together (NHT) At SDN Percobaan Medan*”. Penelitian ini dilakukan di Kelas IV SDN Percobaan Medan yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA dan IVB yang tiap-tiap kelas berjumlah 32 siswa. Sehingga populasi penelitian berjumlah 64 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada perbedaan yang signifikan dalam peningkatan antara kemampuan penalaran matematis siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran *TPS* dan *NHT*, (2) Ada perbedaan peningkatan yang signifikan antara siswa yang berpikir visual yang diajarkan melalui model *TPS* dan *NHT*, (3) Langkah-langkah respons siswa pada tes keterampilan penalaran sesuai dengan indikator membuat tuduhan dan tes membuat bukti dari tes keterampilan penalaran diperoleh bahwa jawaban yang benar untuk kelas *NHT* adalah 22 siswa lebih banyak daripada kelas *TPS* yang hanya berjumlah 15 siswa.

- (34) Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini pada tahun 2017 yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Siswa Kelas IV SDN PISANGAN 03”. Penelitian ini dilakukan di SDN Pisangan 03. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada siklus I diperoleh nilai paling rendah yang diperoleh siswa pada saat *pre-test* adalah 13 dan nilai tertinggi pada saat *pre-test* adalah 80. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa pada saat *post-test* sebesar 20, sedangkan nilai tertinggi pada skor *post-test* sebesar 93. Dari hasil tes tersebut terdapat peningkatan hasil belajar IPS. Untuk hasil belajar siklus I diperoleh rata-rata *N-gain* sebesar 0,31 hasil belajar siswa pada siklus II yaitu nilai paling rendah yang diperoleh siswa pada saat *pre-test* adalah 40 dan nilai tertinggi pada saat *pre-test* adalah 93. Sedangkan nilai terendah pada saat *post-test* sebesar 53, dan skor *post-test* sebesar 100 dengan nilai rata-rata *N-gain* sebesar 0,72. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Pisangan 03 Ciputat Tangerang, serta dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik dalam mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban maupun dalam diskusi siswa sudah dapat terlihat keaktifan antar siswa satu sama lain.
- (35) Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Susanti, dan Bintari pada tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi”. Penelitian dengan bentuk *Pre-Experimental Design* dilaksanakan di SMPN 9 Semarang dengan kelas VIII D dan VIII E sebagai sampel penelitian. Hasil belajar ranah afektif memperlihatkan bahwa 62,50% siswa berada pada kategori penilaian afektif baik dan 29,69% pada kategori sangat baik. Hasil uji *N-gain* terhadap hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh dari *post-test* menunjukkan *N-gain* 0,61 dengan kategori peningkatan sedang. Hasil analisis nilai akhir menunjukkan bahwa 100% siswa mengalami ketuntasan belajar. Secara keseluruhan siswa memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran

terlaksanadengan nilai 90% pada kriteria keterlaksanaan sangat tinggi. Simpulan penelitian ini yaitupembelajaran menggunakan model *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *NHT* dan *MAM* dapat menarik perhatian siswa didalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Penerapan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi belum diketahui model pembelajaran kooperatif mana yang lebih baik diantara *NHT* dan *MAM* dalam pembelajaran IPS SD Kelas III.

Penelitian ini merupakan penelitian baru yang membandingkan keefektifan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* terhadap hasil belajar siswa kelas III SD N 2 dan 5 Kauman Kabupaten Batang. Hasil belajar dalam penelitian hanya mencakup hasil belajar kognitif siswa.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Landasan teoretis dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan teori dari teori-teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian. Pada bagian landasan teoretis dijelaskan tentang hakikat belajar dan pembelajaran, hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar, karakteristik perkembangan siswa SD, pembelajaran IPS di SD, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *NHT*, model pembelajaran *MAM*, serta persamaan dan perbedaan model pembelajaran *NHT* dan *MAM*. Berikut penjelasannya:

2.2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Dunia yang semakin modern menuntut setiap individu untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan yang lain. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan seseorang adalah dengan berlatih kemampuan tertentu dan belajar. Hilgrad (1962) dalam Susanto (2016, h.3) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan,

kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Adapun Burton dalam Susanto (2016, h.3), menyatakan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Winkel (2002) dalam Susanto (2016, h.4) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Lebih lanjut Winkel berpendapat bahwa seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dan mampu menggunakan dalam tahap materi selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hamalik (2003) dalam Susanto (2016, h.3) menjelaskan "*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*", yang maknanya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan pengalaman yang dapat diingat oleh siswa. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (*habit*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

Pandangan behavioristik mengatakan, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respon (R), kemudian memperkuatnya (Purwanto, 2016, h.40). Pandangan ini menyatakan pengertian dan pemahaman tidaklah penting karena S dan R dapat diperkuat dengan menghubungkan secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Teori belajar kognitif mengatakan, seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam (*insightful*). Dahar (1998) dalam Purwanto (2016, h.42) mengatakan bahwa memahami itu berkaitan dengan proses

mental, bagaimana pengalaman indra dicatat dan disimpan dalam otak dan bagaimana pengalaman-pengalaman itu digunakan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu pengetahuan, konsep, pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungannya, serta diperlukan penguatan antara stimulus dan respon agar perilaku yang diinginkan dapat segera terwujud. Siregar dan Nara (2015, h.5-6), menyatakan belajar memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) adanya kemampuan baru atau perubahan, perubahan tersebut dapat bersifat kognitif, psikomotorik, maupun afektif; (2) perubahan berlangsung menetap atau dapat disimpan; (3) perubahan tidak terjadi dengan begitu saja, namun dengan usaha, yaitu ada interaksi dengan lingkungan; (4) perubahan tidak disebabkan oleh pertumbuhan fisik, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru (Susanto, 2016, h.18). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengertian ini menerangkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru yang memanfaatkan sumber belajar untuk mengelola lingkungan belajar agar pengetahuan maupun ketrampilan dapat ditransfer dengan baik kepada siswa. Sedangkan Majid (2016, h.5) menyebutkan bahwa “Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran”.

Pembelajaran diidentikkan dengan kata mengajar, yang berasal dari kata dasar “ajar” berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar

(Susanto, 2016, h.19). Adapaun Miarso (1993) dalam Siregar dan Nara (2015, h.12), “pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali”.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sangat erat hubungannya dengan mengajar. Apabila belajar dapat dikatakan proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, dan mengajar adalah usaha yang dilakukan guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, maka pembelajaran adalah interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan dalam pembelajaran juga harus terkendali dengan baik dan sistematis.

Siregar dan Nara (2015, h.13), menyebutkan ciri-ciri pembelajaran yaitu (1) merupakan upaya sadar dan disengaja; (2) pembelajaran harus membuat siswa belajar; (3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilakukan; (4) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

2.2.2 Faktor yang Dapat Mempengaruhi Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan sadar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dimana suatu individu mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Belajar akan berjalan optimal apabila unsur-unsur belajar dapat berinteraksi dengan baik. Gagne (1977) dalam Rifa’I dan Anni (2015, h.66) unsur-unsur belajar adalah peserta didik, rangsangan atau stimulus, memori, dan respon. Kegiatan belajar akan terjadi pada diri siswa apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan isi memori, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan tersebut menjadi indikator bahwa siswa telah belajar.

Apabila unsur belajar sudah ada dalam kegiatan belajar, maka langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi belajar, hal ini perlu diketahui guru karena dengan guru memahami faktor yang mempengaruhi belajar diharapkan guru sebisa mungkin menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar tujuan pembelajaran dapat

dicapai. Rifai'I dan Anni (2015, h.78) menyatakan bahwa faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, contohnya kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual dan emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik sangat berpengaruh di dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi kualitas kondisi internal yang dimiliki siswa akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Faktor internal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari pertumbuhan, pengalaman belajar sebelumnya, dan perkembangan (Rifa'I dan Anni, 2015, h.79). Syah (2010, h.130) menyatakan bahwa faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). Aspek fisiologis yaitu kondisi umum yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Syah (2010, h.131-134) menyatakan, aspek psikologis atau aspek yang bersifat rohaniah pada siswa pada umumnya dipandang lebih esensial yaitu: 1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 5) motivasi siswa.

Pertama adalah tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, menurut Reber (1998) dalam Syah (2010, h.131) inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian, diketahui bahwa inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses dalam

belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasannya maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Kedua adalah sikap siswa, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Yang sangat memegang peranan penting dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Dalam proses pembelajaran sikap termasuk salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa respon positif yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan merupakan pertanda baik dalam mengikuti proses belajarnya. Sebaliknya, respon negatif yang diberikan terhadap mata pelajaran atau guru bahkan diberangi dengan kebencian akan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa. Jika kesulitan belajar telah dialami siswa maka tingkat keberhasilan belajar tidak akan tercapai.

Ketiga adalah bakat siswa, bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang memiliki bakat dalam bidang tata bahasa Arab, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Berhubungan dengan hal tersebut, bakat akan mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar bidang studi tertentu. Oleh karenanya, sangat tidak bijaksana apabila orang tua memaksa untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu yang tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Keempat adalah minat siswa, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Pada dasarnya minat ada yang muncul dengan sendirinya yang disebut minat spontan dan ada minat yang muncul dan dibangkitkan dengan sengaja. Minat seseorang bisa saja berubah karena adanya pengaruh seperti kebutuhan dan lingkungan.

Kelima adalah motivasi siswa, menurut Gleitmen dan Reber (1988) dalam Syah (2010, h.134) motif merupakan pendorong keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan-yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Kondisi eksternal berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi di luar diri siswa. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. (Rifa'I dan Anni, 2015, h.81). Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2013, h.60-71) dibagi menjadi tiga faktor yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: (1) cara orang tua mendidik; (2) relasi antara anggota keluarga; (3) suasana rumah tangga; dan (4) keadaan ekonomi keluarga. Dilihat dari faktor sekolah, yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi belajar yang dilihat dari faktor masyarakat.

2.2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Purwanto (2016, h.44), hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah

perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan menjadi barang jadi. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Winkel (1996) dalam Purwanto (2016, h.45), mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Purwanto (2016, h.49) menyebutkan hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Rifa'i dan Tri Ani (2015, h.67) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa karena adanya proses belajar.

Bloom (1956) dalam Rifa'i dan Tri Ani (2015, h.68) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut ranah belajar yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hirarkis yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Ranah afektif mencakup kategori penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Rifa'I dan Anni (2015, h.70) menjelaskan bahwa penerimaan mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu (aktivitas kelas, buku teks dan sebagainya). Penanggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri siswa. Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri siswa. Pengorganisasian berkaitan dengan

mengenali tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan antar manusia. Tingkatan paling tinggi yaitu pembentukan pola hidup yang mengacu pada pengendalian perilaku siswa sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Simpson dalam Rifa'I dan Tri Ani (2015, h.71) adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas. Kadang kala dalam hasil belajar, ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor saling tumpang tindih. Anitah (2008, h.2.19) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh tidak hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga ranah tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar.

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dialami individu setelah diadakanya proses belajar, perubahan tersebut dapat terjadi pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor atau saling tumpang tindih antar ranah belajar. Hasil pembelajaran diukur oleh guru melalui penilaian dengan teknik tes maupun non tes dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran dan sebagai langkah evaluasi dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran.

2.2.4 Karakteristik Perkembangan Siswa SD

Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam menentukan model pembelajaran guru harus mempertimbangkan beberapa hal seperti tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa. Siswa sekolah dasar berada di masa transisi dari sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) ke Sekolah Dasar (SD), di mana di masa keemasan ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong agar berkembang secara optimal.

Havighurst dalam Susanto (2016, h.72) menyebutkan bahwa pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu pada usia enam hingga dua belas tahun, memiliki tugas perkembangan yaitu sebagai berikut: (1) Belajar

keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari, (2) Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang, (3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya, (4) Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita, (5) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (6) Mengembangkan kata hati, moralitas, suatu skala nilai-nilai, (7) Mencapai kebebasan pribadi, (8) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Tugas perkembangan dapat diartikan sebagai tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, apabila tugas ini berhasil dilakukan maka akan menimbulkan rasa bangga dan membawa kearah keberhasilan untuk melakukan tugas-tugas berikutnya. Perkembangan mental pada anak sekolah dasar, yang paling menonjol sebagaimana dikemukakan di atas, meliputi perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral keagamaan. Berikut akan diperinci mengenai karakteristik siswa sekolah dasar menurut Susanto (2016, h.73);

2.2.4.1 Perkembangan intelektual

Karakteristik yang dapat dilihat ketika anak menginjak usia sekolah dasar (Usia 6-12 tahun) adalah anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual seperti membaca, menulis, dan menghitung. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah sederhana. Menurut Piaget dalam Susanto (2016, h.73), kadang-kadang anak usia 5-7 tahun memasuki tahap operasi konkret yaitu dapat berpikir logis mengenai segala sesuatu.

2.2.4.2 Perkembangan bahasa

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Syamsuddin dalam Susanto (2016, h.74), pada anak yang menginjak usia 6-7 tahun, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan ketika memasuki usia 11-12 tahun, anak telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Bagi anak usia sekolah dasar, perkembangan bahasa ini, minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang

sempurna; (2) dapat membuat kalimat majemuk; (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

2.2.4.3 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkaitan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Pada saat anak masuk sekolah, interaksi sosial anak juga menjadi berkembang atau mengalami perluasan hubungan. Di samping dengan keluarga anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya. Pada anak usia sekolah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif), dan sikap peduli atau mau memerhatikan kepentingan orang lain (sosiosentris).

2.2.4.4 Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perwujudan yang menggambarkan gejala atau perasaan hatinya. Emosi pada anak sekolah dasar sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi tidak boleh sembarangan, mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak diterima di masyarakat. Yusuf (2007) dalam Susanto (2016, h.76) menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Yusuf juga menuturkan bahwa emosi yang stabil atau sehat ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.

2.2.4.5 Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah anak sudah dapat mentaati peraturan yang ada di lingkungannya. Selain itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap perilaku dengan konsep baik atau buruk. Sejalan dengan pendapat tersebut, pembelajaran IPS yang di dalamnya terdapat teori, fakta dan konsep akan terasa sulit dimengerti anak sekolah dasar. Mereka akan sulit memahami karena sesuai usianya, mereka masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret. Pembelajaran IPS menuntut seorang guru untuk menggunakan metode dan model pembelajaran yang sesuai agar konsep, teori maupun fakta yang masih abstrak dapat dipahami siswa. Selain itu, siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar pada umumnya senang bermain,

sehingga konsep belajar sambil bermain dapat diterapkan dalam pembelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran IPS, guru hendaknya tidak hanya menyampaikan materi namun juga diselingi dengan metode dan model yang inovatif. Siswa di bangku sekolah dasar pada umumnya sudah mulai belajar cara bersosialisasi seperti berteman dan cara berbicara pada guru. Pembelajaran di kelas juga seharusnya mengembangkan keterampilan sosial siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan model kooperatif.

2.2.5 IPS

IPS merupakan ilmu sosial yang mempelajari tentang manusia dengan lingkungannya. Pengertian IPS menurut Soewarso (2013, h.5), adalah telaah tentang manusia dan dunianya. IPS melihat bagaimana manusia hidup bersama sesamanya di lingkungan sendiri dengan tetangganya, ataupun dengan lingkungan yang jauh dari tempat tinggalnya. Dengan berpusat pada pembahasan tentang manusia, IPS memperkenalkan kepada siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, mereka dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di sekitarnya.

Susanto (2016, h.137) menjelaskan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Jadi, IPS merupakan ilmu pengetahuan yang terdiri dari konsep-konsep ilmu sosial yang disederhanakan dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kemudian dapat digeneralisasikan.

Menurut Soewarso (2013, h.4), rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu agar siswa dapat: (1) mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna; (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab; serta (3) mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antarmanusia.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD. Susanto (2016, h.143) menjelaskan bahwa pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD mempelajari tentang masyarakat dalam segala aktivitasnya di lingkungan di mana mereka tinggal. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Sosial di SD hanya memuat beberapa ilmu-ilmu sosial yang digeneralisasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak usia SD.

2.2.6 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Salah satu pembelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di SD adalah pembelajaran IPS. Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar (SD) yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa dibina untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Standar Isi dan Kompetensi Lulusan, mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Djahiri (1996, h.36) dalam Susanto (2016, h.149-150) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS mempunyai misi utama yang sangat mulia yaitu memanusiakan manusia dan memasyarakatkan secara fungsional, dan penuh rasa kebersamaan serta rasa tanggung jawab, dan mampu menampilkan harapan-harapan. Pembelajaran IPS di SD juga memiliki tujuan untuk siswa. Munir(1997) dalam Susanto (2016, h.150-151) berpendapat bahwa tujuan pendidikan IPS di SD yaitu sebagai berikut.

(1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat; (2) Membekali siswa kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat; (3) Membekali kemampuan komunikasi yang dapat dijadikan bekal oleh siswa dalam berkomunikasi dengan masyarakat; (4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan; serta (5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi siswa.

Berdasarkan tujuan pendidikan IPS di SD/MI tersebut, dibutuhkan suatu pembelajaran yang tepat agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pelajaran IPS di SD haruslah memperhatikan kebutuhan anak usia SD. Menurut Piaget dalam Susanto (2016, h.73) kadang-kadang anak usia 5-7 tahun memasuki tahap operasi konkret (*concrete operations*), yaitu pada waktu itu anak dapat berpikir secara logis mengenai segala sesuatu. Pada umumnya, mereka pada tahap ini berusia sampai kira-kira sebelas tahun. Di usia mereka, yang mereka pedulikan adalah masa sekarang (konkret) dan bukan masa depan yang belum pernah dipahami (abstrak). Padahal, bahan materi IPS penuh dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, dan nilai yang harus dibelajarkan di SD. Oleh karena itu, perlu ada strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengkaji konsep-konsep abstrak itu agar dapat dipahami oleh anak.

Sesuai dengan karakteristik anak dan IPS SD, penerapan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan akan memungkinkan siswa mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara itu, guru perlu menggunakan berbagai sumber dan media belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif, agar tujuan dari pelajaran IPS dapat tercapai dengan maksimal.

2.2.7 Model Pembelajaran

Seorang guru berperan penting dalam membawa arah pembelajaran, yang tujuan akhirnya adalah tercapai tujuan pembelajaran dan lebih luas lagi yaitu tercapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara guru tidak sembarang menggiring siswa, namun dibutuhkan cara tertentu agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajar. Majid (2016, h.13) menjelaskan bahwa model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sedangkan Soekamto dalam Shoimin (2017, h.28) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Adapun Arends (1997) dalam Trianto (2014, h.53) menyatakan bahwa model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaknya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Dari beberapa pengertian model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Arends (2001) dalam Trianto (2014, h.53) menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan oleh guru dalam mengajar, keenam macam model tersebut adalah: presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem base instruction*), dan diskusi kelas.

Joyce dan Weil dalam Huda (2014, h.74) yang telah mengidentifikasi sedikitnya 23 model yang diklasifikasi ke dalam empat kelompok yang didasarkan pada sifat-sifatnya, karakteristik-karakteristiknya, dan pengaruh-

pengaruhnya. Empat kelompok tersebut adalah: (1) Model-model Memproses Informasi; (2) Model-model Personal; (3) Model-model Interaksi Sosial; dan (4) Model-model Perubahan Perilaku. Kelompok model pemrosesan informasi menekankan pada siswa agar memilih kemampuan untuk memproses informasi sehingga siswa yang berhasil belajar adalah yang memiliki kemampuan dalam memproses informasi. Kelompok pengolahan informasi ini mencakup beberapa kategori model pembelajaran, yaitu berpikir induktif, pencapaian konsep, induktif kata bergambar, penelitian ilmiah, latihan penelitian, menghafal, sinektik, dan *advance organizer*.

Beberapa model pembelajaran yang ada, tidak dapat ditentukan model pembelajaran mana yang paling baik, karena model-model pembelajaran yang ada mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, karakteristik siswa, sarana dan prasarana serta dipadupadakan dengan model pembelajaran lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2.2.8 Pembelajaran Efektif

Suatu proses pembelajaran hendaknya dilakukan sebaik mungkin agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Pembelajaran efektif dapat diwujudkan apabila komponen-komponen utama dalam pembelajaran terutama guru dan siswa dapat saling bekerjasama, sehingga mewujudkan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Susanto (2016, h.54) menyatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang masih konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu. Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Proses belajar mudah, terhindar dari ancaman, hambatan dan gangguan.

Pembelajaran efektif dapat diwujudkan dengan memperhatikan beberapa aspek berikut, di antaranya: (1) guru harus bisa membuat persiapan mengajar yang sistematis; (2) proses belajar harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis dan menggunakan

berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak; (3) waktu selama proses belajar mengajar digunakan secara efektif; (4) motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi; (5) hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi (Susanto, 2016, h.54-55).

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya terfokus kepada hasil yang dicapai siswa, namun juga mampu membuat perubahan yang baik pada perilaku siswa. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menciptakan pembelajaran efektif adalah dengan menerapkan dan memilih model pembelajaran yang sesuai.

2.2.9 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran yang menarik ataupun menyenangkan akan menjadikan pembelajaran lebih berkesan bagi siswa. Menurut Lie (2014, h.28), salahsatu model pembelajaran yang menarik yaitu pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kooperatif berarti bersifat kerjasama. Jadi makna dari pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama. Menurut Suprijono (2016, h.54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin guru atau diarahkan oleh guru. Kelompok yang dimaksud bukanlah semata-mata sekumpulan orang, melainkan sekumpulan orang dengan adanya interaksi, tujuan dan struktur yang jelas. Roger, dkk (1992) dalam Huda (2015, h.29) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kompetitif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk dapat belajar dan menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama tanpa adanya kompetisi di dalamnya.

Johnson dalam Huda (2015, h.31) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberi kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan cara bekerja sama dengan teman lain dalam satu kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik akan membantu temannya dalam membangun suatu pengetahuan. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan adanya interpedensi positif di mana setiap anggota dalam kelompok akan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai satu tujuan. Selain itu siswa juga dapat belajar untuk bersosialisasi dengan temannya. Roger dan Johnson dalam Suprijono (2016, h.58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Terdapat lima unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) Interdependensi positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif siswa harus mempelajari materi yang ditugaskan dan memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut. Hal tersebut yang dinamakan dengan interdependensi positif. Interdependensi akan terjadi ketika siswa menyadari adanya kebersamaan untuk mencapai satu tujuan.

(2) Interaksi promotif (*promotive interaction*)

Interaksi promotif merupakan interaksi yang menciptakan kegiatan saling mendorong dan membantu antar anggota kelompok dalam usaha mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama. Interaksi

promotif tersebut akan terwujud jika dalam kelompok telah tercipta interpedensi positif.

(3) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Akuntabilitas individual merupakan tanggung jawab setiap anggota untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif, akuntabilitas individu akan muncul ketika performa setiap anggota dinilai dan hasilnya diberikan kembali kepada kelompoknya.

(4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and smallgroup skill*)

Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil berfungsi untuk mengkoordinasikan setiap usaha mencapai tujuan kelompok. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil tidak secara magis muncul ketika dibutuhkan, tetapi perlu adanya bimbingan dari guru.

(5) Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Pemrosesan kelompok dapat didefinisikan sebagai refleksi kelompok dalam mendeskripsikan apa saja yang membantu dan tidak terlalu membantu, serta membuat keputusan tentang tindakan apa saja yang dapat dilanjutkan atau perlu diubah. Pemrosesan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektifitas kerja sama antaranggota untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai penghubung siswa ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan secara langsung, tapi lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri.

2.2.10 Model pembelajaran NHT

Model pembelajaran *NHT* pertama kali dikembangkan oleh Russ Frank. *NHT* termasuk dalam pembelajaran kooperatif pendekatan struktural. Menurut Lie (2014, h.59), pengertian *NHT* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model pembelajaran *NHT* mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama dan rasa tanggung

jawab mereka sebagai anggota kelompok. Pada dasarnya model pembelajaran *NHT* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi. Menurut Huda (2015, h.130), tujuan model pembelajaran *NHT* yaitu untuk memastikan akuntabilitas individu dalam kerja kelompok. Dalam model pembelajaran *NHT* siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek dan keadaan suatu proses pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk dapat bertukar pendapat atau gagasan untuk mencari jawaban yang tepat. Tiga konsep sentral karakteristik model pembelajaran *NHT* yaitu: (1) penghargaan terhadap kelompok; (2) pertanggungjawaban individu; (3) kesempatan yang sama untuk berhasil.

Model pembelajaran *NHT* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Setiap siswa menjadi lebih siap dan fokus terhadap pembelajaran; (2) Siswa dapat saling bertukar informasi; (3) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi; (4) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif; (5) Konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar dan siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan; (6) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *NHT* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif pada siswa yang lemah; (2) Proses diskusi tidak akan berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai; (3) Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus; (4) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Pemahaman guru tentang model pembelajaran *NHT* dan juga persiapan yang dilakukan guru akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Sebelum menerapkan model pembelajaran, guru harus benar-benar memahami karakteristik

model pembelajaran terlebih dahulu. Guru juga harus menyiapkan segala hal yang mendukung proses pembelajaran seperti pemahaman terhadap materi, RPP, media yang digunakan, dan lain-lain. Guru harus memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *NHT* yaitu. Berikut langkah-langkahnya:

- (1) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok
- (2) Setiap siswa diberi nomor yang berbeda dan dipasang di kepala
- (3) Guru memberi tugas atau pertanyaan kepada setiap kelompok
- (4) Siswa mulai berdiskusi dengan kelompok dan pastikan semua anggota kelompok terlibat dalam proses diskusi
- (5) Guru memanggil nomor secara acak
- (6) Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil kerja kelompok.

2.2.11 Model pembelajaran MAM

Model pembelajaran *MAM* dikembangkan oleh Curran (1994). Model pembelajaran *MAM* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Menurut Huda (2014, h.251), tujuan dari model pembelajaran *MAM* antara lain: (1) pendalaman materi, (2) penggalan materi, (3) *edutainment*. Model pembelajaran *MAM* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (2) Menyenangkan dikarenakan ada permainan; (3) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; (5) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu. Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *MAM* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: (1) Jika tidak dipersiapkan dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang; (2) Pada awal penerapan, banyak siswa malu berpasangan dengan lawan jenis; (3) Jika guru tidak mengarahkan dengan baik, maka akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; (4) Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan; (5) Jika digunakan terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Sama halnya dengan penerapan model pembelajaran *NHT*, penerapan model pembelajaran *MAM* juga memerlukan persiapan khusus yang harus dilakukan guru. Guru juga harus memahami langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *MAM*. Berikut langkah-langkahnya:

- (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian)
- (2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu
- (3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- (4) Siswa juga bergabung dengan 2 atau 3 teman lain yang memegang kartu yang berhubungan

2.2.12 Persamaan dan Perbedaan Model Pembelajaran NHT dan MAM

Model pembelajaran *NHT* merupakan model pembelajaran varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya yaitu setiap siswa dalam kelompok menggunakan nomor di kepalanya. Sedangkan model pembelajaran *MAM* merupakan model pembelajaran menggunakan kartu berisi topik. Teknis pelaksanaannya yaitu siswa harus mencari pasangan yang sesuai dengan topik yang tertulis di kartu. Kedua model tersebut merupakan tipe dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *NHT* dan *MAM* memiliki kesamaan yang menekankan adanya kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran *NHT* dan *MAM* juga cocok diterapkan pada siswa dari berbagai jenjang dan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk IPS. Terdapat banyak penelitian telah membuktikan bahwa model pembelajaran *NHT* dan *MAM* efektif baik terhadap aktivitas, motivasi, maupun hasil belajar IPS siswa. Akan tetapi belum diketahui model pembelajaran manakah yang paling efektif di antara keduanya. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* juga memiliki perbedaan.

Perbedaan utama dari model pembelajaran *NHT* dan *MAM* yaitu pada proses pelaksanaannya. Model pembelajaran *NHT* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan kolaboratif. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk mampu menerima orang lain, membantu

orang lain, menghadapi tantangan, dan bekerja dalam tim. Dalam pelaksanaannya siswa disuruh untuk mengerjakan LKS secara berkelompok dan setiap siswa menggunakan nomor kepala dengan tujuan untuk memastikan akuntabilitas siswa dalam kelompok.

Adapun model pembelajaran *MAM* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan informatif. Pendekatan tersebut memfokuskan siswa untuk mencari pengetahuan dan informasi dengan baik. Dalam pelaksanaannya tidak terdapat pembentukan kelompok diskusi yang dilakukan di awal seperti halnya dalam model pembelajaran *NHT*. Pembentukan kelompok di awal hanya dilakukan untuk memisahkan kelompok dengan kartu pertanyaan dan kelompok dengan kartu jawaban. Siswa melakukan diskusi kelompok setelah siswa memegang kartu pertanyaan dan kartu jawaban berkumpul.

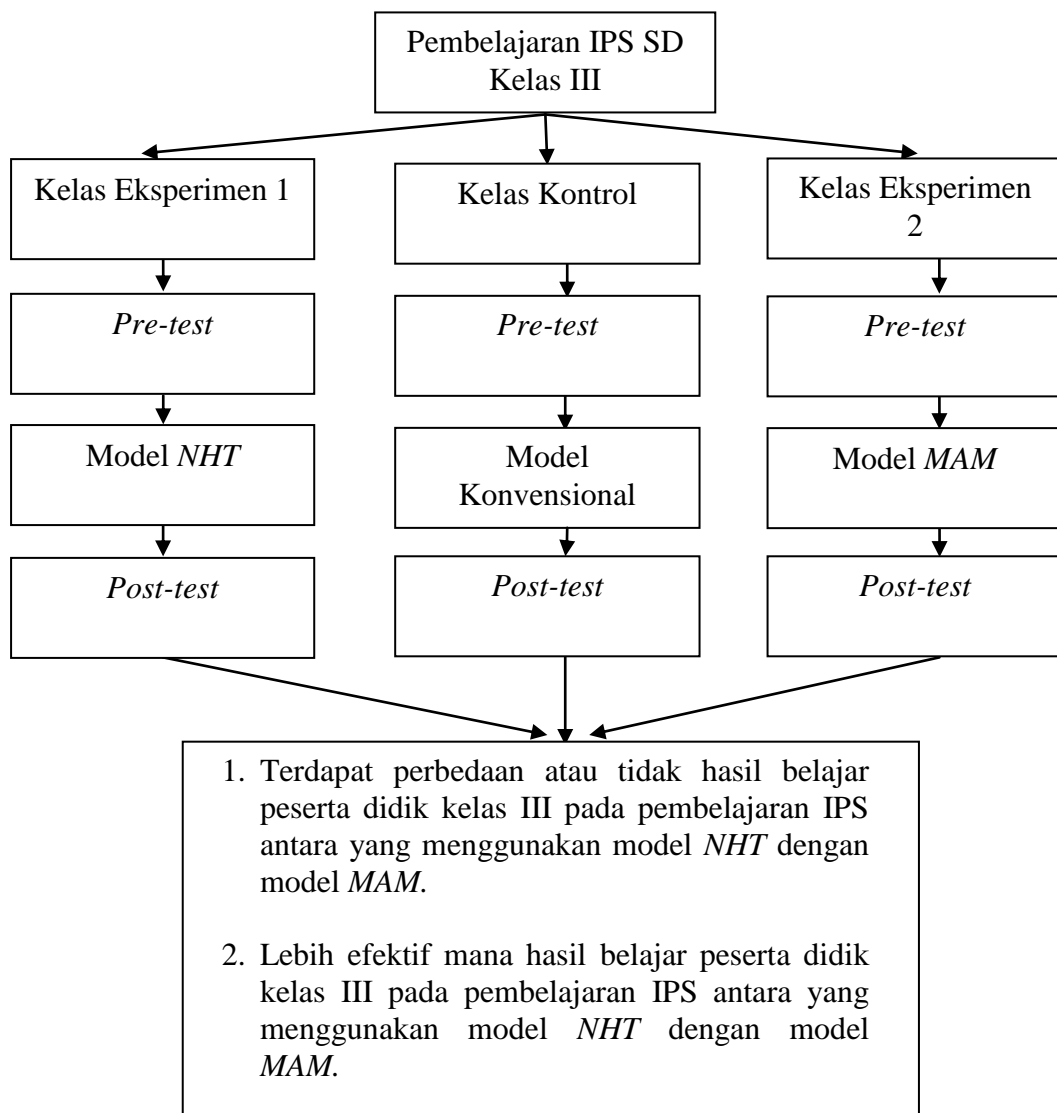
2.3 Kerangka Teoretis

IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang manusia dan lingkungannya. Pada pembelajaran IPS khususnya di SD, siswa diajarkan agar memiliki sikap, keterampilan, dan kemampuan pengetahuan sosial yang berguna di masyarakat. Adanya pembelajaran IPS di SD juga memberikan bekal kepada siswa agar siap menghadapi perkembangan zaman di masa yang akan datang.

Pembelajaran IPS di SD terdiri dari konsep-konsep ilmu sosial yang diintegrasikan. Materi IPS cenderung hafalan serta memerlukan pemahaman yang tinggi. Seperti yang terjadi di SDN Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang khususnya siswa kelas III, sebagian besar siswa merasa kesulitan memahami materi yang ada pada pembelajaran IPS. Guru dalam menyampaikan materi pada pembelajaran IPS masih menggunakan pembelajaran konvensional yang membuat siswa cepat merasa bosan dalam pembelajaran, akibatnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS menurun. Hal ini juga akan berdampak pada hasil belajar siswa, ketika minat belajar siswa sudah menurun maka hasil belajar siswa juga ikut menurun. Saat guru menerapkan pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Siswa menjadi pasif di dalam pembelajaran. Proses

pembelajaran masih terpusat kepada guru. Jika model pembelajaran konvensional dilakukan terus menerus tanpa ada variasi model pembelajaran, maka akan menjadikan pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa dan kurang efektif. Guru seharusnya mendorong siswa agar aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran IPS di kelas. Apabila siswa sudah tertarik pada pembelajaran IPS, maka untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal akan mudah terwujud.

Dari permasalahan tersebut, perlu adanya suatu strategi dan pendekatan pembelajaran khusus dalam pembelajaran IPS. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *NHT* dan *MAM*. Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki berbagai keunggulan. Salah satunya yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain memiliki keunggulan, kedua model tersebut juga memiliki kelemahan yang akan berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran. Akan tetapi belum ada penelitian maupun teori menunjukkan bahwa salah satu dari model tersebut merupakan yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran IPS SD. Dari uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikiran dalam penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan dan pembahasan pada pembelajaran IPS materi jenis uang dengan menggunakan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* pada siswa kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- (1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS kelas III SD pada materi jenis uang antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *NHT*, *MAM* dan konvensional. Hasil belajar IPS siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *NHT* maupun *MAM* lebih tinggi dibanding hasil belajar IPS siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.
- (2) Penerapan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* sama-sama efektif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang pada materi Perubahan jenis uang. Tidak terdapat perbedaan keefektifan antara hasil belajar IPS siswa kelas III SD siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *NHT* maupun *MAM*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, yaitu model pembelajaran *NHT* dan model *MAM* terbukti efektif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi jenis uang, sehingga disarankan:

5.2.1 Bagi Guru

Guru hendaknya mulai menerapkan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* dalam pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian, dimana kedua model kooperatif tersebut efektif terhadap hasil belajar siswa. Lebih lanjut, untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih maksimal dalam penerapan model pembelajaran *NHT* dan model *MAM* pada mata pelajaran IPS, guru disarankan untuk:

- (1) Guru hendaknya menyampaikan dengan jelas dan rinci tentang tata cara pelaksanaan model *NHT* dan *MAM* sehingga siswa benar-benar paham tentang pelaksanaan kedua model tersebut dan pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.
- (2) Memberikan pengarahan kepada siswa untuk selalu mendengarkan apa yang disampaikan guru agar model yang diterapkan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, pembelajaran akan tersampaikan dengan baik apabila keadaan siswa kondusif.
- (3) Menjalin hubungan yang baik dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.
- (4) Membimbing dan memberikan pengarahan yang tepat pada pelaksanaan diskusi kelompok dan kegiatan praktik, sehingga siswa dapat fokus dan mendapatkan jawaban dan kesimpulan dengan benar sesuai dengan perintah dalam soal diskusi kelompok.
- (5) Mengaitkan pembelajaran IPS yang ingin disampaikan dengan fenomena dan isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa.
- (6) Mengarahkan siswa untuk menghargai pendapat kelompok lain yang sedang mempresentasikan jawaban diskusi kelompoknya di depan kelas.
- (7) Memancing keaktifan kelas dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi.
- (8) Mengarahkan siswa untuk dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran yang sudah disampaikan.
- (9) Memberikan penguatan kepada seluruh siswa yang berprestasi sehingga setiap siswa akan merasa termotivasi dan meningkatkan prestasinya.
- (10) Pada model pembelajaran *MAM* hendaknya guru melakukan pengulangan secara menyeluruh terhadap materi pembelajaran, sehingga indikator dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* efektif terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Kauman 2 dan 5 Kabupaten Batang, oleh karena itu, kepada pihak sekolah disarankan untuk:

- (1) Memberikan fasilitas dan kelengkapan yang memadai guna menunjang penerapan model dalam pembelajaran IPS. Fasilitas dan kelengkapan yang dimaksud adalah berupa buku-buku yang relevan untuk siswa dan guru, LCD, maupun alat peraga, sehingga kedua model kooperatif tersebut dapat diterapkan dengan optimal.
- (2) Memberikan sosialisasi kepada guru-guru kelas mengenai model pembelajaran *NHT* dan *MAM*. Melalui sosialisasi, diharapkan semua guru kelas mengetahui bahwa model pembelajaran *NHT* dan *MAM* efektif terhadap hasil belajar IPS siswa. Dengan demikian, guru kelas dapat menerapkan kedua model kooperatif tersebut di kelasnya untuk mengefektifkan hasil belajar siswa.

5.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi penulis lanjutan yang ingin melakukan penelitian sejenis disarankan untuk memperhatikan kelemahan-kelemahan model pembelajaran *NHT* dan *MAM*. Selain itu, penulis lanjutan perlu mengkaji lebih dalam dan mencari jurnal internasional yang lebih banyak dan relevan mengenai model pembelajaran *NHT* maupun *MAM*, sehingga penelitian yang dilakukan semakin lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Ariyanto, S., & Sukmaantara, I.P. (2013). *The effect of using numbered head together technique on the eighth grade students reading comprehension achievement at SMPN 2 Tanggul Jember*. Jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/715. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Amalia. (2013). Keefektifan model kooperatif tipe *make a match* dan model CPS terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar. Online. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreano/article/view/3155>. Diakses pada 11 Januari 2019.
- Ananda. (2017). Penerapan model kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 003 Bangkinang Kota. Online. <https://scholar.google.co.id/citations?user=l6ZDWxAAAAAJ&hl=id>. Diakses pada 10 Januari 2019.
- Anggraeni, dkk. (2015). Penerapan *Make A Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. Online. Diakses pada 13 Januari 2019
- Anitah, S. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , ----- (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atta, M. A. (2013). Effect of co-operative learning on the educational attainments of students at elementary school level. Gomal University. Online. <http://www.gu.edu.pk/New/GUJR/PDF/Dec-2013/11Paper%20Co-operative%20learning.pdf>. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Bawn, S. (2007). The effects of cooperative learning on learning and engagement. the evergreen state college. Online. http://archives.evergreen.edu/masterstheses/Accession8910MIT/Bawn_S%20MITthesi%202007.pdf. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Dea, Mulyani, dan Utami. (2015). Studi komparasi model pembelajaran *make a match* dan *talking stick* dengan memperhatikan kemampuan analisis terhadap prestasi belajar siswa pada materi konsep mol kelas X SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Online. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/6743>. Diakses pada 12 Januari 2019
- Desi, A. dkk. (2013). *A comparative study on the effect of cooperative learning techniques (NHT & TPS) on students' reading comprehension viewed from different text types*. Online. <https://media.neliti.com/media/publications/118459-EN-a-comparative-study-on-the-effect-of-coo.pdf>. Diakses pada 11 Januari 2019
- Dewi, H.K., Amir, & Sukarno. (2014). Peningkatan hasil belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

- Vol 2, No 7. jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/3305.pdf. Diakses pada 18 Desember 2018.
- Fanolong, dkk. (2016). *The students' reading ability improvement through numbered head together (NHT) technique*. Online. Diakses pada 13 Januari 2019.
- Febriana, A. (2011). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang". Online. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/1678/1884>. Diakses pada 10 Januari 2019.
- Fitriati, E., dan Hadi, S. (2014). Keefektifan metode pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar kompetensi dasar permintaan dan penawaran uang pada siswa kelas X SMA Negeri 16 Semarang. Online. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4142/3780>. Diakses pada 11 Januari 2019
- Gaol, I.L.L, & Sinulingga, J. (2013). *Improving students vocabulary achievement in writing descriptive text through make a make a match metode*. Vol 2, No 4. jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/eltu/article/view/691.pdf. Diakses pada 18 Desember 2018
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hapsari, N. D., Saputro, S., dan Mahardiani, L. (2012). Pengaruh metode pembelajaran *make a match (MM)* dan *numbered head together (NHT)* dengan kemampuan memori terhadap prestasi siswa pada materi pokok sistem koloid. Online. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/29271/NjE3MzQ=/Pengaruh-Metode-Pembelajaran-Make-A-Match-Mm-Dan-Numbered-Head-Together-Nht-Dengan-Kemampuan-Memori-Terhadap-Prestasi-Siswa-Pada-Materi-Pokok-Sistem-Koloid-abstrak.pdf>. Diakses pada 10 Januari 2019
- Hidayah, N. (2013). Peningkatan hasil belajar menggunakan peralatan kantor melalui model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Online. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/2013>. Diakses pada 11 Januari 2019
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , ----- (2015). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hunter, Dieker, dan Whitney. (2016). yang berjudul "*Consultants and coteachers affecting student outcomes with numbered heads together: Keeping all engaged*". Online. Diakses pada 13 Januari 2019.
- Ilyas, M., dan Fitriani, A. (2014). Pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe *make a match* dan tipe *scramble* pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Palopo. Online. <https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/1015>. Diakses pada 11 Januari 2019
- Ismail. (2013). Peningkatan hasil belajar melalui metode ceramah bervariasi dengan model pembelajaran berkelompok tipe *NHT (Numbered Head*

- Together*) pada mata diklat stenografi kelas XI bidang administrasi perkantoran SMK Nurul Ulum Lebaksiu Kabupaten Tegal. Online. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/2763>. Diakses pada 11 Januari 2019.
- Kesumaningrum, C. N., dan Syachruroji, A. (2016). Perbedaan hasil belajar kognitif siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan ekspositori pada konsep energi. Online. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/viewFile/797/631>. Diakses pada 13 Januari 2019.
- Khasanah, U. (2011). Pengaruh pembelajaran *make a match* dan *index card* terhadap pemahaman siswa kelas X SMA Institut Indonesia Semarang Tahun ajaran 2010/2011. Online. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JP2F/article/view/135>. Diakses pada 10 Januari 2019
- Khasanah, U. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar permasalahan tenaga kerja indonesia dengan *numbered head together (NHT)*. Online. <http://docplayer.info/49545971-Penerapan-model-numbered-heads-together.html>. Diakses pada 10 Januari 2019
- Lie, A. (2010). *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, A., dkk. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Nurmalia. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar ips melalui penerapan model pembelajaran *numbered head together (NHT)* siswa kelas IX.5 SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2012/2013. Vol 4, No.1. Online. <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/download/478/426>. Diakses pada 13 Januari 2019.
- Nurrudin, I.K., Seken, Artini, L.P. (2013). *The effect of numbered head together and question answer relationship techniques on students' reading comprehension : a comparative study*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 1. Online. <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jpbi/article/view/876/630>. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Nyoman, A. S. D., dkk. (2013). A comparative study on the effect of cooperative learning techniques (NHT & TPS) on students' reading comprehension viewed from different text types. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 1. Online. <http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jpbi/article/viewFile/781/566>. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Pangabean, dkk. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (numbered head together)* berbantu macromedia flash terhadap hasil belajar siswa pada materi optika geometri kelas X Semester II SMAN 18 Medan T.P. 2013-2014. Online. Diakses pada 12 Januari 2019.
- Prastiwi, Y., dan Sudianto, M. (2015). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (numbered head together)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Online. <https://media.neliti.com/media/publications/251612-none-9cdeb1ca.pdf>. Diakses pada 13 Januari 2019.

- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purnamasari, M., Sukardjo, J.S., dan Nugroho, A. (2013). Studi komparasi pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dan *make a match* pada materi koloid terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2011/2012. Online. <https://media.neliti.com/media/publications/124289-ID-studi-komparasi-pembelajaran-kooperatif.pdf>. Diakses pada 11 Januari 2019
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qurniawati, A., Sugiharto, dan Saputro, A.N.C. (2013). Efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* dengan media kartu pintar dan kartu soal terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrokarbon kelas X semester genap SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. Online. <https://media.neliti.com/media/publications/126338-ID-efektivitas-metode-pembelajaran-kooperatif.pdf>. Diakses pada 11 Januari 2019
- Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- . Dasar-dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A dan Anni, C. T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rohman, M.M. (2015). Studi komparasi keefektifan penerapan model pembelajaran *NHT* dan *MAM* terhadap aktivitas dan hasil belajar pkn siswa kelas IV SD Negeri Kedungpucang Purworejo. <https://lib.unnes.ac.id/24201/1/1401412071.pdf>. Diakses pada 10 Januari 2019.
- Salam, R., Zunaira, dan Niswaty, R. (2016). Meningkatkan hasil belajar membuat dokumen melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan). Online. <https://ojs.unm.ac.id/jo/article/download/2936/1584>. Diakses pada 13 Januari 2019.
- Setijowati, U. (2016). *Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: K-Media.
- Shoimin, Aris. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, E dan Nara, H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soewarso. (2013). *Pendidikan IPS*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sriyanti, A. (2015). Komparasi keefektifan pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dengan tipe *make a match* pada siswa kelas VII SMP LPP UMI Makasar. Online. [http://portalriset.uin-alauddin.ac.id/bo/upload/penelitian/penerbitanjurnal/03.%20A.%20Sriyanti%20\(20-29\)%20FIX.pdf](http://portalriset.uin-alauddin.ac.id/bo/upload/penelitian/penerbitanjurnal/03.%20A.%20Sriyanti%20(20-29)%20FIX.pdf). Diakses pada 12 Januari 2019
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Siswa Kelas IV SDN PISANGAN 03. Online. <https://docplayer.info/63885279-Peningkatan-hasil-belajar-ips-melalui-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-make-a-match-siswa-kelas-iv-sdn-pisangan-03-skripsi.html>. Diakses pada 10 Januari 2019.
- Supatra, D. G., Lasmawan, I. W., dan Marhaeni. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPS. Online. <https://media.neliti.com/media/publications/124577-ID-none.pdf>. Diakses pada 12 Januari 2019
- Suprijono, A. (2016). *Cooperative Learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, F. A. P., Surya, E., dan Yusnadi. (2017). *The difference in improving students' mathematics understanding and ability of visual thinking by using cooperative learning model types thinking pair shared (TPS) and numbered head together (NHT) at SDN Percobaan Medan*. Online. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-7%20Issue-6/Version-5/L0706057481.pdf>. Diakses pada 10 Januari 2019.
- Thoifah. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Trianto, (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trisnawati, O. R., Utami, N. R., dan Widiyatmoko, A. (2013). Pengembangan modul IPA terpadutema penglihatan dengan model pembelajaran *numbered head together*. Online. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej/article/download/1828/1688>. Diakses pada 10 Januari 2019
- Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, K. P., dan Marzuki. (2015). Penerapan model *make a match* berbantuan media untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS. Online. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/7667>. Diakses pada 12 Januari 2019
- Widoyoko, E. P. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikhdatur. (2012). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar PKn kompetensi dasar mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat melalui pembelajaran kooperatif tipe *NHT* di kelas IV SD Negeri 1 Bojongsari. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Online. <http://digilib.ump.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jhptump-a-wikhdatur434&q=nht%20pkn%20kelas%20IV>. Diakses pada 10 Desember 2018.
- Wulandari, K., dan Supriyono. (2014). Komparasi kemampuan pemecahan masalah antara pembelajaran *Arias* dan *NHT* pada geometri SMP. Online.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/7442/5155>.
Diakses pada 10 Januari 2019.

- Yonny, A., dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta.Familia.
- Yuliani, Susanti, dan Bintari. (2018). Penerapan model pembelajaran *numbered head together* terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi. Online. <https://lib.unnes.ac.id/22717/1/5201409031.pdf>. Diakses pada 10 Januari 2019.